

BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA

PARA PENULIS :

- Aan Midad Arrizza
- Achmad Rizqi Reza Mus
- Ahmad Badrudin
- Ahmad Nurkholis
- Alamsyah
- Awwab Al-Ubbadi
- Fakhri Iqomul Haq
- Fil Ilmitasari
- Hasan Ayatullah
- Ibih T.G Hassan
- Khoirul Anwar Ahmad
- Muflihun
- Mufti
- Naspi Arsyad
- Nur Hakim
- Ostrada Pahlawan
- Rachmawati Putri
- Sarmin
- Shohibul Azka
- Siti Novi Nafisah
- Siti Sakina
- Syarif Hidayatulloh
- Ya' Hidayat

Penafsiran modern menyadari bahwa keragaman makna adalah kekuatan dan sekaligus kelemahan mereka. Kekuatan penafsiran modern adalah perburuan makna diserahkan di atas pundak subjek (individu). Bagaimanapun institusi-institusi yang mendaku pemegang tunggal kebenaran juga terdiri dari subjek. Ketika para subjek itu memaksakan kebenaran miliknya, maka caranya adalah dengan bersembunyi di balik kekuatan institusi. Tanpa institusi, mereka tidak lebih daripada subjek yang kekuatannya tidak lebih dibanding subjek yang mereka hendak kuasai dan tindas.



Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440



www.ptiq.ac.id



BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA

Aan Midad Arrizza, Fil Ilmitasari, Nur
Hakim, Ostrada Pahlawan, dkk



BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.



PTIQ PRESS
JAKARTA
2022

xii+ 158 halaman, 14,8 x 21cm
ISBN: 978-623-95166-9-7
Judul: Berburu Makna Sesungguhnya

Penulis: Aan Midad Arrizza, Fil Ilmitasari, Nur Hakim, Ostrada Pahlawan, dkk
Penyunting: Abd. Muid N
Desain Sampul: Khayra FN
Kaligrafi: Iwan Satiri
Pewajah Isi: Gibran AN

Cetakan 1, Januari 2022



Diterbitkan oleh :
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Telepon: +62-21-7690901
Mobile : +62-856-1177-495
E-Mail: ptiqpress@gmail.com
Website: <https://www.ptiq.ac.id/>

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved



KATA PENGANTAR EDITOR

BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.

(Kaprodi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir Program
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Sebagai makhluk pencari makna, manusia pasti sudah menemukan trilyunan makna selama hidupnya, namun persoalannya adalah apakah semua makna itu sudah merupakan makna yang sesungguhnya? Yang unik adalah bahwa mempertanyakan kebenaran makna yang sudah terlanjur ditemukan bukanlah fenomena sejak dulu, tetapi baru-baru ini saja, ketika modernitas merasuk ke dalam setiap sendi kehidupan.

Sebelum modernitas merebak, makna-makna dalam kehidupan adalah makna yang disandarkan kepada kodrat, mitologi, dan tradisi lama. Dua hal yang dihasilkan oleh kenyataan itu. Pertama, makna-makna relatif stagnan karena kodrat, mitologi, dan tradisi lama tentu tidak menyediakan banyak makna, bahkan cenderung memberikan makna tunggal demi stabilitas pemahaman dan juga, mungkin, kekuasaan.

Kedua, otoritas kebenaran makna ada pada institusi, seperti institusi keagamaan atau institusi yang lebih sekuler tapi hegemonik. Akibatnya, individu kesulitan menggoyang otoritas tersebut sehingga pergerakan makna menjadi sangat lambat. Dua kenyataan itu berakibat tidak adanya pertanyaan atau tidak adanya yang, cukup kuat, mempertanyakan setiap kebenaran yang sudah terlanjur ada.

Ketika modernitas datang, kodrat, mitologi, dan tradisi lama itulah yang menjadi sasarannya. Otoritas ketiganya diguncang lewat pemberdayaan individu yang menghasilkan subjektivitas serta pemberdayaan akal yang melahirkan kritisisme. Kedua hal itu membangkitkan optimisme karena cara pandang tidak lagi selalu ke masa lalu lewat kodrat, mitologi, dan tradisi lama, tetapi cara pandang ke depan dan menantanginya.

Memang setelah modernitas lahir, optimisme melahirkan rasa percaya diri untuk menantang masa depan, tetapi subjektivitas dan kritisisme juga melahirkan yang lain—meski membutuhkan waktu lama untuk menyadarinya—yang bisa mengguncang optimisme, yaitu relativisme. Di antara sedemikian banyak makna yang dilahirkan oleh masing-masing subjek atau individu, manakah di antaranya yang benar? Ketika subjek atau individu melahirkan sesuatu yang dianggapnya benar, apa jaminan bahwa itu benar-benar benar?

Subjektivisme dan kritisisme ternyata mulai memakan dirinya sendiri. Ada semacam pembusukan dari dalam dan subjektivisme serta kritisisme pun harus mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan itu. Di antara jawaban yang hadir adalah subjek tidak pernah solid dan kritik tidak pernah

independen. Akibatnya, kebenaran yang ditemukan oleh subjek lewat kritik akal pun harus senantiasa dipertanyakan kebenaran maknanya.

Ketika persoalan di atas diarahkan kepada pencarian makna di balik ayat-ayat Al-Qur'an, maka itu menjadi salah satu kritik paling kuat terhadap setiap upaya penafsiran yang dilakukan oleh para penggagas tafsiran modern, di antaranya hermeneutika. Kritik seperti itu mengajak kembali kepada ketunggalan makna lewat logika kodrat, mitologi, dan tradisi lama. Di situlah kemampuan mantra “kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah” bisa dipahami.

Tulisan ini terlalu singkat untuk melanjutkan perdebatan yang sudah dimulai tadi. Tulisan ini hendak memotong kompas hanya pada apa yang sebenarnya hendak disampaikan oleh penggagas penafsiran modern dengan upaya mereka yang tetap memegang teguh sikap subjektivitas, kritisisme, dan optimisme?

Penggagas penafsiran modern menyadari bahwa keragaman makna adalah kekuatan mereka dan juga sekaligus kelemahannya. Kelemahannya telah diungkap oleh para penentang tafsiran modern sebagaimana disebutkan di atas. Adapun kekuatan penafsiran modern adalah perburuan makna diserahkan di atas pundak subjek atau individu. Disebut kekuatan karena itulah kejujuran karena bagaimanapun institusi-institusi yang mendaku pemegang tunggal kebenaran juga terdiri dari subjek atau individu dan tidak lebih dari itu. Ketika para subjek dan individu itu memaksakan kebenaran miliknya, maka satu-satunya cara adalah dengan bersembunyi di balik kekuatan institusi karena tanpa institusi, mereka

sesungguhnya tidak lebih daripada subjek dan individu semata yang kekuatannya tidak lebih jumawa dibanding subjek atau individu yang mereka hendak kuasai dan tindas.

Lalu, apakah semua makna yang dilahirkan oleh subjek atau individu sudah merupakan makna yang sesungguhnya? Biarkan subjek atau individu itu yang menentukannya lewat kritisisme dan optimisme mereka.

Duren Tiga, 13 Januari 2022



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR BERBURU MAKNA SESUNGGUHNYA	v
<i>Oleh: Dr. Abd. Mu'id N., MA.</i>	
DAFTAR ISI	ix
1. HERMENEUTIKA DILTHEY: GEISTESSWISSENSCHAFTEN SEBAGAI UPAYA MEMAHAMI MANUSIA SECARA RASIONAL DAN KOMPREHENSIF	1
<i>Oleh: Aan Midad Arrizza</i>	
2. HERMENEUTIK DEMITOLOGISASI RUDOLF BULTMANN	9
<i>Oleh: Achmad Rizqi Reza Mus</i>	
3. RUDOLF BULTMANN: HERMENEUTIK DEMITOLOGISASI DAN EKSISTENSIALISASI	17
<i>Oleh: Ahmad Badrudin</i>	
4. KRITIK ADIAN HUSAINI TERHADAP HERMENEUTIKA TAFSIR DAN CARA MENAFSIRKAN AL-QUR'AN MENURUT ABDURRAHMAN AL-BAGHDADI	23
<i>Oleh: Ahmad Nurkholis</i>	

5. GADAMER DAN HERMENEUTIK FILOSOFIS	29
<i>Oleh: Alamsyah</i>	
6. HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN	37
<i>Oleh: Awwab Al-Ubbadi</i>	
7. HERMENEUTIKA HEIDEGGER	43
<i>Oleh: Fakhri Iqomul Haq</i>	
8. MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS	49
<i>Oleh: Fil Ilmitasari</i>	
9. HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER	55
<i>Oleh: Hasan Ayatullah</i>	
10. GADAMER DAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS	63
<i>Oleh: Ibih T.G Hassan</i>	
11. MEMAHAMI SEBAGAI MENANGGUHKAN: DERRIDA DAN HERMENEUTIKA RADIKAL	71
<i>Oleh: Khoirul Anwar Ahmad</i>	
12. HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN	79
<i>Oleh: Muflihun</i>	
13. PEMIKIRAN HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS	85
<i>Oleh: Mufti</i>	
14. HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-QUR'AN (SEBUAH KRITIK ADIAN HUSAINI)	91
<i>Oleh: Naspi Arsyad</i>	
15. TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA DAN HERMENEUTIK RADIKAL	99
<i>Oleh: Nur Hakim</i>	

16. INTERPRETASI HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS	107
<i>Oleh: Ostrada Pahlawan</i>	
17. ARTI PENTING SEJARAH DALAM TINJAUAN DILTHEY	113
<i>Oleh: Rachmawati Putri</i>	
18. MEMAHAMI DUNIA SOSIAL-HISTORIS	119
<i>Oleh: Sarmin</i>	
19. MENJELASKAN DAN MEMAHAMI MENURUT PAUL RICOEUR	127
<i>Oleh: Shohibul Azka</i>	
20. HERMENEUTIKA DAN SENI MEMAHAMI: SCHLEIERMARCHER	133
<i>Oleh: Siti Novi Nafisah</i>	
21. KONSEP MUNTÂJ TSAQÂFI DALAM HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD	139
<i>Oleh: Siti Sakina</i>	
22. HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER	147
<i>Oleh: Syarif Hidayatulloh</i>	
23. MEMAHAMI SEBAGAI SENI: SCHLEIERMARCHER	153
<i>Oleh: Ya' Hidayat</i>	



1

**HERMENEUTIKA DILTHEY:
GEISTESSWISSENSCHAFTEN SEBAGAI
UPAYA MEMAHAMI MANUSIA SECARA
RASIONAL DAN KOMPREHENSIF**

Aan Midad Arrizza



Studi tentang manusia memang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam karena objek mereka bukan hanya sekedar penampakan indra saja, pun tidak hanya refleksi realitas dalam kesadaran, tetapi lebih pertama dan terutama yaitu realitas batin, perpaduan pengalaman dalam diri manusia sendiri. Namun, realitas ini yang dialami dalam diri kita akan menimbulkan kesulitan besar dalam hal pemahaman objektifnya. Selain itu, pengalaman batin apa pun, melaluinya membuat saya sadar akan sifat saya, namun hal tersebut tidak dengan sendirinya membawa saya kepada kesadaran akan kepribadian saya sendiri. Saya hanya akan dapat mengalami hal tersebut melalui perbandingan diri saya dengan orang lain, pada saat itulah saya menjadi sadar akan apa yang membedakan saya dari orang lain.¹

Untuk memahami konsep hermeneutika Dilthey, menjadi suatu yang wajib untuk terlebih dahulu memahami secara mendalam kerangka pemikiran Dilthey terkait proses *verstehen* dalam *Geisteswissenschaften*. *Pertama*, mengenali secara akrab proses-proses mental. Melalui proses-proses mental setiap orang dapat menghayati dan mengekspresikan makna kehidupan. Sebagai manusia, ekspresi-ekspresi itu berasal dari kegiatan-kegiatan interaksi baik antara individu dengan dirinya sendiri atau dengan masyarakat. *Kedua*, memahami ekspresi membutuhkan pengetahuan terkait konteks dimana ekspresi tersebut diutarakan, dengan melakukan kajian yang sistematis terhadap konteks tersebut. *Ketiga*, memahami ekspresi membutuhkan pengetahuan akan sistem kultural dan

¹ Wilhelm Dilthey, "The Rise of Hermeneutics", dalam *New Literary History*, Vol. 3 No. 2 Tahun 1972, hal. 231.

sosial, sebab hal tersebut menentukan sifat ekspresi.² Untuk memahami kalimat yang seseorang utarakan, terlebih dahulu harus mengenal bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena untuk mengenal bahasa harus lebih dahulu mengenal kata-kata atau diksi yang membangun bahasa tersebut, dari kata-kata tumbuhlah pemahaman akan bahasa, kemudian pada gilirannya mengenali kata-katanya dengan lebih baik.³

Persoalan '*verstehen*' diambil Dilthey dari Schleiermacher dengan praktiknya untuk penafsiran, sedang kegunaan yang utama untuk mempertahankan keabsahan penafsiran terhadap romantisme dan subyektivisme, sekaligus memberikan pembenaran bagi keabsahan itu agar menjadi dasar kepastian bagi pengetahuan historis, juga menjadi pelengkap bagi dasar *Geisteswissenschaften*. '*Verstehen*' diangkat oleh Dilthey ke dalam sistem epistemology dan metodologi. Sedang *Geisteswissenschaften* yaitu tentang sejarah perkembangannya, tentang ciri-ciri khasnya, tentang obyek dan tujuannya. *Geisteswissenschaften* menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mandiri berkat usaha Dilthey yang meletakkan dasar-dasar epistemologisnya, sehingga statusnya berdampingan dengan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam.

Geisteswissenschaften merupakan dasar bagi hermeneutika Dilthey, dengannya Dilthey melibatkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya sekaligus merupakan bentuk pemahaman yang

²Eric S. Nelson, *Interpreting Dilthey*, Cambridge: Cambridge University Press, 2019, hal. 11.

³Reza. A.A. Wattimena, *Tentang Manusia*, Yogyakarta: Maharsa, 2016, hal. 103.

khusus. Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam *Geisteswissenschaften* dan sebagai ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *verstehen* (memahami), *erlebnis* (dunia pengalaman batiniah) dan *ausdruck* (Ekspresi hidup) dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mengandalkan.⁴

Verstehen atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang.⁵

Mengenai pengalaman, Dilthey membaginya menjadi dua, tetapi berada dalam satu konteks dan saling berkaitan. *Pertama*, yaitu *erlebnis* adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup darimana segala kenyataan dieksplicitkan.⁶ Namun *erlebnis* masih membedah pengalaman seseorang secara umum. *Kedua*, pada keadaan yang sama yaitu *erfahrung* adalah pengalaman yang bersifat khusus, spesifik atau dalam istilah Dilthey dikonotasikan dengan pengalaman yang hidup. Boleh dikatakan, jika *erlebnis* merupakan pengalaman yang “menghidupkan”, maka *erfahrung* merupakan pengalaman yang “dihidupkan” atau dengan kata lain yaitu “Penghayatan”.

⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 73-74.

⁵ I Ketut Wisarja, “Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)”, dalam *Jurnal Filsafat*, Jilid 35 No. 3 Tahun 2003, hal. 206.

⁶ Frank Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 160.

Pada dasarnya, keduanya merupakan langkah Dilthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.⁷

Bagian lain dalam memahami manusia melalui ekspresi atau ungkapan-ungkapan kejiwaan, Dilthey menyebutnya dengan *audruck*. Ekspresi muncul dalam berbagai *form of expression* (bentuk tindakan). *Pertama*, yaitu ekspresi bentuknya tetap dan identik, seperti rambu-rambu lalu lintas dan marka-marka jalan, wahyu jika memasukkannya ke dalam pembahasan agama. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. Dapat dianalisis ketika ragam ekspresi tingkah laku Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang diberikan oleh Tuhan. *Ketiga*, ekspresi spontan seperti tersenyum, tertawa, kagum dan seterusnya.

Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Dalam artian, memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia secara universal dengan masing-masing individu. Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain, mutlak memahami diri sendiri sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya (*erlebniz*). *Geisteswissenschaften* bukanlah ilmu pasti sebagaimana ilmu-ilmu alam, namun Dilthey yakin bahwa dengan metode-

⁷Eric S. Nelson, *Interpreting Dilthey*, hal. 10.

metodenya dapat menjangkau ilmu-ilmu kemanusiaan dengan metode-metode ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, Frank. *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Dilthey, Wilhelm. "The Rise of Hermeneutics" dalam *New Literary History*. Vol. 3 No. 2 1972.
- Hardiman, F. Budi. **Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida**. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Nelson, Eric. S. *Interpreting Dilthey*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Wattimena, Reza. A.A. *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Maharsa, 2016.
- Wisarja, I. Ketut. "Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey)" dalam *Jurnal Filsafat*. Jilid 35 No. 3 2003.



2

**HERMENEUTIK DEMITOLOGISASI
RUDOLF BULTMANN**

Achmad Rizqi Reza Mus



Rudolf Karl Bultmann lahir pada tanggal 20 Agustus 1884 di Wiefelstede, Jerman. Rudolf Bultmann menikah dengan Helene Feldmann dan memiliki tiga orang putri. Pria yang berasal dari keluarga pendeta Lutheran ini, belajar Teologi di Universitas Tubingen, kemudian di Berlis dan terakhir di Universitas Marburg.¹ Di Universitas Marburg dia belajar dibawah bimbingan Wilhelm Herman yang teologinya menjadi dasar dari seluruh pemikiran teologi Bultmann. Ia memilih bidang Perjanjian Baru karena terpengaruh oleh Johannes Weiss yang juga berasal dari Universitas Marburg. Pada tahun 1908, Rudolf Bultmann menjadi guru besar di Marburg, tempat di mana dia berkenalan dengan Wilhelm Hitmuller yang mendorongnya untuk melakukan spesialisasi di bidang *History of Religions School*. Secara khusus, ia kemudian mempelajari tulisan-tulisan dari Perjanjian Baru kemudian dibandingkan dengan catatan-catatan tentang agama-agama yang ada pada zaman gereja mula-mula, antara lain *Hellenistic Gnoticism*, *Jewish Apokalyptic* dan agama-agama rahasia atau *mystery religions*.²

Rudolf Bultmann memfokuskan pada bidang teologi, secara khusus *biblical studies*.³ Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi guru besar di Breslau. Empat tahun kemudian, di tahun 1920, ia pindah ke Geissen sebagai pengganti Professor Wilhelm Bousset. Pada tahun 1921 ia pindah ke Marburg

¹ M. Darajat Ariyanto, "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru", dalam *Jurnal Subuf*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2008, hal. 178.

² Nur Shofa Ulfiyati, "Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi", dalam *Jurnal Atthiflah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 30.

³ Sunarto, "Tanggapan terhadap Demitologisasi Butlmann dalam Hubungannya dengan Konsep Kristologi", dalam *Jurnal Te Deum*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hal. 33.

sebagai guru besar di bidang Perjanjian Baru dan sejarah agama Kristen kuno. Rudolf Bultmann meninggal pada tahun 1976.⁴

Teks-teks sakral, seperti Perjanjian Baru, menurut Bultmann berbicara di dalam bahasa mitologis yang tidak dapat segera dipahami oleh pembaca-pembaca modern yang hidup di dalam wawasan dunia yang dibentuk oleh ilmu-ilmu alam. Dengan mitologi, Bultmann sama sekali tidak memaksudkan dongeng-dongeng atau cerita-cerita imajinatif yang tidak berdasar. Mitos kerap diperlawankan dengan sains, sebagaimana fiksi diperlawankan dengan fakta.⁵ Pemikiran Bultmann tentang demitologisasi dapat dirangkum sebagai upaya untuk percaya dan mengerti akan berita Kristiani dalam perspektif pemikiran zaman modern. Pemikiran yang demikian pada dasarnya memiliki tujuan yang baik karena menolong orang untuk menghubungkan dari pemikiran konteks Al-Kitab dengan pemikiran era modern.⁶

Pusat dari konsep demitologisasi adalah pendirian Bultmann yang menemukan dua hal di dalam Perjanjian Baru, yaitu Injil Kristen dan pandangan orang pada abad pertama yang bercirikan mitos. Hakikat Injil, oleh Bultmann disebut dengan *kerugma* (isi yang dikhotbahkan), merupakan inti yang tidak dapat dipersempit lagi. Orang zaman modern ini harus dihadapkan dengan inti tersebut dan harus mempercayainya.

⁴ Nur Shofa Ulfyati, "Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi"..., hal. 31.

⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, hal. 144.

⁶ Sunarto, "Tanggapan terhadap Demitologisasi Butlmann dalam Hubungannya dengan Konsep Kristologi"..., hal. 37.

Namun orang modern tidak dapat menerima kerangka yang bersifat mitos yang membungkus hakikat Injil. Oleh karena itu, teologi harus berusaha untuk melepaskan berita *kerugma* dari kerangka yang bersifat mitos. Bagi Bultmann, kerangka yang bersifat mitos tidak selalu berkaitan dengan kekristenan.⁷

Menurut Bultmann, mitos merupakan cerita yang tidak membedakan fakta dari yang bukan fakta dalam isinya, dan yang berasal dari suatu zaman pra-ilmiah. Tujuan mitos adalah untuk menyatakan pengertian manusia tentang dirinya sendiri, bukan untuk menyajikan gambaran obyektif tentang dunia. Mitos menggunakan perumpamaan dan istilah-istilah yang diambil dari dunia ini untuk menyatakan keyakinan-keyakinan tentang pengertian manusia akan dirinya sendiri.⁸ Sebenarnya mitos merupakan cara sebuah masyarakat di masa silam untuk memahami dunia, maka mitos menyiratkan sebuah wawasan dunia yang berbeda dari wawasan dunia modern yang dibentuk oleh ilmu-ilmu alam. Jadi, bagi Bultmann mitos seperti sains, berbicara tentang realitas, tetapi dengan cara yang tidak memadai.⁹

Bultmann menganggap bahwa pemikiran gereja mula-mula yang bersifat mitos juga digunakan untuk mengubah pribadi Yesus. Yesus yang ada dalam sejarah segera diubah menjadi mitos dalam kekristenan yang mula-mula, karena itu Bultmann menganjurkan bahwa pengenalan historis tentang

⁷ Nur Shofa Ulfiyati, "Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi"..., hal. 33.

⁸ M. Darajat Ariyanto, "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru"..., hal. 180.

⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*..., hal. 145.

manusia Yesus sudah tidak relevan lagi untuk Iman Kristen. Mitos inilah yang diperhadapkan kepada orang yang percaya dalam gambaran Perjanjian Baru berkaitan dengan Yesus. Fakta-fakta sejarah tentang Yesus dikatakannya telah dirubah menjadi cerita mitos mengenai suatu oknum ilahi yang berpraekstensi, lalu bereinkarnasi dan dengan darahnya dapat menebus dosa-dosa manusia, bangkit dari kematian, naik ke surga dan akan datang kembali lalu memulai zaman baru. Butlmann menyatakan bahwa semua penyajian tentang Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah melainkan hanyalah mitos, yaitu pemikiran dari orang-orang yang membuat mitos-mitos ini untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Semua pikiran mitos tersebut sudah tidak cocok lagi untuk manusia yang hidup di Abad ke-20, yang percaya kepada rumah sakit dan bukan mukjizat, obat-obatan dan bukan doa. Untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia modern, orang yang percaya harus mengupas mitos dari Perjanjian Baru dan mencoba untuk menyingkapkan tujuan mula-mula di balik mitos itu. Proses penyingkapan inilah yang disebut sebagai demitologisasi.¹⁰

Demitologisasi berarti penafsiran secara eksistensial, yaitu menurut pengertian manusia terhadap keberadaannya sendiri, dan dengan istilah-istilah yang dapat dipahami oleh orang modern sendiri. Contohnya Salib Kristus tidak mempunyai arti yang menunjukkan Yesus menanggung dosa bagi orang lain. Hal itu mempunyai pengertian sebagai suatu simbol

¹⁰ Sunarto, "Tanggapan terhadap Demitologisasi Bultmann dalam Hubungannya dengan Konsep Kristologi"..., hal. 40.

dari manusia yang mengambil suatu hidup yang baru, yaitu menyerahkan semua rasa aman duniawi untuk mendapatkan suatu hidup baru yang bergantung pada yang transenden.¹¹ Mitos menyampaikan makna eksistensial secara tidak memadai, maka perlu ditafsirkan. Demitologisasi atas teks-teks sakral berarti menafsirkan teks-teks tersebut sehingga makna eksistensialnya dapat ditangkap oleh para pembaca di zaman modern.¹²

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. Darajat. “Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru.” Dalam *Jurnal Subuf*. Vol. 20 No. 2 Tahun 2008.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Sunarto. “Tanggapan terhadap Demitologisasi Butlmann dalam Hubungannya dengan Konsep Kristologi.” Dalam *Jurnal Te Deum*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2010.
- Ulfyati, Nur Shofa. “Pemikiran Hermeneutika Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi.” Dalam *Jurnal Atthiflah*. Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.

¹¹ M. Darajat Ariyanto, “Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru”..., hal. 181.

¹² F. Budi Hardiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida...*, hal. 145.



3

**RUDOLF BULTMANN:
HERMENEUTIK DEMITOLOGISASI DAN
EKSISTENSIALISASI**

Ahmad Badrudin



Pengetahuan manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami banyak perkembangan dan peningkatan, bagi manusia modern yang telah mengenal dan menggunakan alat-alat dari hasil ilmu pengetahuan dan teknologi tentu tidak mempercayai adanya mukjizat-mukjizat yang mana hal tersebut dianggap bertentangan dengan hukum alam. Dalam hal ini pula, Rudolf Bultmann sebagai seorang teolog berusaha memikirkan secara serius bagaimana sebuah kitab suci dari zaman prailmiah dapat diterima oleh manusia modern sehingga ia menawarkan suatu konsep *demitologisasi* agar manusia dapat percaya apa yang ada dalam kitab suci.¹

Mitologi sering dianggap sebagai ilmu atau pengetahuan primitif, yang bermaksud untuk menjelaskan gejala-gejala dan kejadian-kejadian yang langka, yang asing atau yang mengejutkan dan yang dianggap orang sebagai akibat dari roh-roh jahat. Tetapi mitologi lebih daripada itu. Mitos berkata tentang dewa-dewa dan roh-roh jahat sebagai kuasa-kuasa yang padanya manusia bergantung. Konsep Surga dan Neraka (Surga = di atas; Neraka = di bawah) yang dianggap oleh beberapa tokoh modern abad 20-an adalah mitos yang dapat menjadi pertentangan bagi umat Kristen. Pemikiran ini seolah-olah mengatakan bahwa Allah yang bertahta di kerajaan Surga yang berada sangat jauh di atas bumi. Karena di atas bumi adalah dunia dari bintang-bintang dan dari terang, yang membuat hidup manusia bercahaya dan bahagia.²

¹Nur Shofa Ulfyati, "Pemikiran Hermeneutik Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi", dalam *Jurnal At-Thiflab*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 30.

²M. Darajat Ariyanto, "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru", *Jurnal Subuf*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2008, hal. 173.

Bultmann sangat serius memikirkan bagaimana Injil yang dari zaman prailmiah dapat diberikan kepada manusia modern. Pemikiran inovatif Bultmann ini tentu saja berkaitan erat dengan *Metode Kritik Bentuk* terhadap Perjanjian Baru. Melalui metode itu Bultmann mencoba menelusuri perkembangan lebih awal dari kisah-kisah Injil dalam penurunannya dan fungsinya dalam gereja purba. Ia mau menentukan kehistorisan kisah-kisah itu. Lalu ia sampai pada kesimpulan bahwa kebanyakan ucapan Yesus tidak berasal dari Yesus sendiri tetapi hasil redaksi dari jemaat purba. Selanjutnya, Bultmann juga tidak mengakui Alkitab sebagai firman Allah yang telah diwahyukan. Menurutnya, meskipun Allah berbicara kepada manusia melalui Alkitab, namun Alkitab itu merupakan hasil pengaruh sejarah dari agama kuno dan harus diadili seperti literatur religius kuno lainnya. Prinsip *Metode Kritik Bentuk* Bultmann ialah merombak Injil dan kemudian mencoba menemukan bentuk asli dari Injil itu, lalu sedapat mungkin disusun kembali.³

Demitologisasi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian Al-Kitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos itu. Menurut Bultman, manusia modern kesulitan untuk mengerti pemberitaan perjanjian baru yang mempunyai pandangan dunia yang sama sekali berbeda tentang dunia (manusia abad 19-20). Manusia modern tidak dapat menerima lagi bahwa realitas ini dibagi atas 3 bagian, alam atas (Surga), alam tengah (bumi tempat manusia dan tempat pertemuan

³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 185.

kekuasaan *Ilahi* dan *demonis*), alam bawah (Neraka). Manusia modern tidak percaya kepada roh-roh dan kuasa-kuasa yang penuh kekuatan lagi. Manusia tidak percaya lagi akan mitos-mitos yang demikian.⁴

Eksistensialisme adalah paham yang bertolak dari keberadaan manusia. Rupanya pernyataan-pernyataan mitologis yang objektif telah menjadi pernyataan eksistensial mengenai manusia.⁵ Bultmann sendiri telah mengakui menggantikan teologi dengan antropologi, menafsirkan pernyataan mengenai Allah SWT.⁶

Menurut Bultmann mukjizat tidak merupakan unsur yang penting dalam agama Kristen, tetapi hanya merupakan unsur kebudayaan kulitnya saja, dan bukan unsur yang pokok. Maka, pendapat Bultmann lebih keras, kalau orang Kristen masih menganggap dunia adikodrati bisa campur tangan dari dunia ini, kalau begitu Tuhan masih dianggap sebagai saingan manusia, maka pemikiran Tuhan Jauh dari sempurna. Tuhan mustahil merupakan objek yang bisa dilihat dalam dunia ini, dan percaya kepada mukjizat merupakan mengobjekkan penguasa adikodrati ini. Oleh karena itu cerita tentang mukjizat harus diberi pengertian yang subjektif saja.⁷

Ada beberapa bahan dan materi yang digunakan Bultmann untuk menyusun teologinya berupa: (1) Kritik historis dari

⁴Nur Shofa Ulfiyati, "Pemikiran Hermeneutik Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi"..., hal. 31.

⁵Chafid Wahyudi, "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme", *Jurnal Teosofi* No. 2 Tahun 2002, hal. 374

⁶F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Knisus, 2015), hal. 141

⁷F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hal. 139.

teologi liberal, (2) Pengarahan kepada firman dan iman di dalam teologi dialektis, (3) Ajaran reformatoris tentang pembenaran, (4) Filsafat eksistensi Martin Heidegger. Dalam metode Bultmann merupakan pengaplikasian pikiran-pikiran eksistensial *brilliant design* (substansi dan temporalitas) Heidegger. Semuanya dimasak dalam dapur “*Being and Time*” secara konsekuen dan sistematis menjadi sesuatu yang baru dan memiliki cirinya sendiri. Tujuannya adalah sebagai pemberi arah pada soal percaya (*glauben*) dan mengerti (*verstehen*). Hal ini berarti bahwa Bultmann masih mendasarkan teologinya pada teologi dialektis, meskipun di sisi lain ia juga mengembangkan teologi liberal pada pemikiran historis kritis.⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. Darajat. “Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru,” dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 20 No. 2 Tahun 2008.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Ulfiyati, Nur Shofa. “Pemikiran Hermeneutik Rudolf Bultmann: Eksistensialisasi dan Demitologisasi”, dalam *Jurnal At-Thiflah*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Wahyudi, Chafid. “Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme”, *Jurnal Teosofi*, No. 2 Tahun 2002.

⁸F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hal. 142



4

KRITIK ADIAN HUSAINI TERHADAP HERMENEUTIKA TAFSIR DAN CARA MENAFSIRKAN AL-QUR'AN MENURUT ABDURRAHMAN AL-BAGHDADI

Ahmad Nurkholis



Dikalangan sebagian sarjana muslim khususnya para pemerhati kajian tentang Al-Qur'an menjadikan hermeneutika sebagai salah satu kajian yang menarik untuk dibahas. Ada golongan yang menerima secara transparan, ada yang menolak secara utuh, namun ada pula yang menjadi penengah antara perbedaan tersebut. Penolakan terhadap hermeneutika berlandaskan pada dalil bahwa hermeneutika berasal dari terminologi Barat sehingga dikhawatirkan dapat merusak tatanan kaidah penafsiran Al-Qur'an dan menyebabkan keraguan pada keimanan umat Islam. Hermeneutika adalah produk tradisi Barat yang pada awalnya digunakan untuk menafsirkan Bibel. Adian Husaini dengan tegas mengatakan bahwa hermeneutika telah tercampur dengan polusi ideologi Barat yang kafir.

Metode hermeneutika diambil untuk menggantikan atau bahkan untuk melengkapi metode tafsir klasik. Adian Husaini menganggap bahwa masuknya hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir dan hadits sebagai suatu problem yang serius dan dampaknya adalah perubahan dalam studi pemikiran Islam sekarang, dan masa yang akan datang, meskipun teks Al-Qur'an tidak berubah akan tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah maka produk tafsirnyapun juga akan berbeda¹.

Nabi Muhammad Saw menguraikan makna ayat demi ayat Al-Qur'an karena Allah SWT memberikan otoritas kepada Rasulullah untuk menjelaskan kandungan dan makna Al-

¹ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 4.

Qur'an lalu disampaikan kepada umatnya, persoalan muncul ketika hermeneutika digunakan untuk memahami kitab suci, dimana teks tersebut mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks tersebut lahir. Menurut Adian Husaini apabila hermeneutika diaplikasikan dalam teks keagamaan maka hanya akan menumbuhkan sikap kritis yang cenderung curiga, hermeneutika lebih mengarah pada teks sebagai produk buatan manusia mengesampingkan sifat ilahiah, dan hermeneutika sangat plural karena tafsir ini menjadi relatif sedangkan Al-Qur'an bersifat mutlak.²

Ahmad Shobiri Muslim mengutip pernyataan Musthafa Ya'qub dalam bukunya "Islam Masa Kini", konsep kontekstualisasi dalam hermeneutika harus mematuhi beberapa rambu-rambu sebagai berikut: *Pertama*, ayat-ayat yang berkaitan tentang hal ghaib tidak layak ditafsirkan secara kontekstual. *Kedua*, masalah ibadah murni. *Ketiga*, terkait masalah hukum dimana ayat-ayatnya telah memberikan pengertian secara konkrit.³ Di luar dari tiga hal di atas, maka Al-Qur'an membuka peluang luas untuk ditafsirkan secara kontekstual.

Hermeneutik beranggapan bahwa metodenya adalah yang paling unggul, berbeda dengan ilmu tafsir Al-Qur'an ulama terdahulu ditempatkan pada posisi teratas, dampak dari hal ini hermeneutik bisa menggeser ilmu Tafsir yang sudah ada sejak dulu, meragukan keabsahan Al-Qur'an dan berupaya

² Supangat, "Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutik sebagai Metode Interpretasi Teks Keagamaan, dalam *Jurnal: Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 105.

³ Ahmad Shobiri Muslim, Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Empiris*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2015, hal. 52.

agar Al-Qur'an dikritisi secara lokal ini adalah bagian dari dekonstruksi Al-Qur'an.⁴

Menurut Al-Baghdadi dalam bukunya “Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an”, cara menafsirkan Al-Qur'an harus sesuai dengan cara Al-Qur'an itu sendiri. Menurutnya menafsirkan Al-Qur'an harus secara tekstual dan bukan kontekstual. *Pertama*, penjelasan makna kata-kata dalam susunan kalimatnya dan makna susunan ayat-ayatnya sesuai apa adanya. *Kedua*, Al-Qur'an harus dipahami sesuai dengan bahasa Arab. *Ketiga*, persoalan yang dibawa oleh Al-Qur'an adalah *Risalah Ilahiah* yang diamanatkan kepada seorang Nabi dan Rasul untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. *Keempat*, menafsirkan setiap kata harus berdasarkan bahasa Arab tidak boleh menggunakan bahasa lain. *Kelima*, untuk memahami kisah sejarah atau berita tidak perlu tambahan dari Taurat atau Injil. *Keenam*, tidak boleh menganggap Al-Qur'an teori-teori ilmiah dan fakta ilmiah ke dalam penafsiran Al-Qur'an. *Ketujuh*, ulama salaf memahami Al-Qur'an sesuai ijtihad masing-masing dan itu dibenarkan dalam syariat.⁵

Perkembangan ilmu sains dapat membantu membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an, namun tidak boleh dijadikan sebagai fakta ilmiah, karena jika teori tersebut dilain waktu terpatahkan oleh teori yang lain, maka akan berakibat pada penolakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap bertentangan dengan ilmu

⁴ Lailatul Makhsuroh, “Implikasi Hermeneutik Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam”, dalam *Jurnal Urwatul Wustqo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 271.

⁵ Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 49-70.

pengetahuan manusia. Selayaknya umat Islam harus lebih peka terhadap lahirnya metode baru melihat dengan bijak dan lebih bersikap selektif menerima hermeneutika, kaidah-kaidah penafsiran tidak boleh diindahkan demi memahami dan menginterpretasi teks-teks keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini, Adian dan al-Baghdadi, Abdurrahman. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2007.
- Makhsuroh, Lailatul. "Implikasi Hermeneutik Al-Qur'an dalam Epistemologi Islam", dalam *Jurnal Urwatul Wustqo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020.
- Muzayyin, "Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an oleh Quraish Shihab: "Upaya Menegosiasi Antara Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an Untuk Menentukan Titik Persamaan dan Perbedaan", dalam *Jurnal Nun*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2015.
- Shobiri Muslim, Ahmad. "Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an", dalam *Jurnal Empiris*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2015.
- Supangat, "Menimbang Kekuatan dan Kelemahan Hermeneutik sebagai Metode Interpretasi Teks Keagamaan, dalam *Jurnal: Islamic Studies and Humanities*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.



5

GADAMER DAN HERMENEUTIK FILOSOFIS

Alamsyah



Hans Georg Gadamer lahir di Marburg pada tanggal 11 Februari 1900 dari kalangan keluarga menengah yang memiliki karir akademik yang tinggi. Ayahnya yang bernama Johannes Gadamer merupakan seorang profesor dan peneliti di bidang ilmu kimia.¹ Gadamer diharapkan oleh ayahnya agar kelak menjadi seorang ahli ilmu alam (*naturwissenschaften*), namun dia justru tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora (*geisteswissenschaften*). Gadamer sempat menimba ilmu di Universitas Breslau, tetapi kemudian kembali ke kota kelahirannya untuk belajar filsafat kepada para filosof neo-kantian yakni Paul Natorp dan Nikolai Hartman. Pada umur 22 tahun dia telah merampungkan disertasinya.²

Setelah itu, Gadamer mengunjungi Freiburg untuk belajar filsafat kepada Martin Heidegger bersama Leo Strauss, Karl Lowith dan Hannah Arendt. Dari sini Gadamer mempunyai hubungan yang sangat dekat dengannya. Ketika Martin Heidegger mempunyai posisi di Universitas Marburg, Gadamer mengikutinya ke kota tersebut. Pemikiran Martin Heidegger sejak saat itu sangat mempengaruhi pola pikir Gadamer dan hal ini membuatnya jauh dari pengaruh Neo-Kantianisme.

Pada tahun 1922, Gadamer memperoleh gelar doktor filsafat. Pada tahun 1929, dia menjadi *privatdozent* (dosen privat) di Marburg dan menjadi profesor di tempat yang

¹ F. Budiman Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, hal. 157.

² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017, hal. 76.

sama pada tahun 1937. Sejak tahun 1949 dia mengajar di Heidelberg sampai dia pensiun. Menjelang masa pensiun, karir filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya melalui publikasi *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode).³

Hermeneutika Gadamer banyak dipengaruhi oleh ontologi Martin Heidegger. Bahkan sering kali ia disebut penerus dari hermeneutika ontologi gurunya itu. Pengaruh ini terlihat jelas terutama dalam hal pandangannya yang mengatakan bahwa hermeneutika adalah ontologi dan fenomenologi pemahaman. Ia banyak membahas tentang memahami bagaimana orang memahami. Oleh sebab itu, ia sering menyebut pemikirannya secara umum dengan hermeneutika filosofis.⁴

Hans Georg Gadamer yang dikenal sebagai seorang filosof hermeneutika ini mengungkapkan beberapa teori dan konsep. Salah satunya adalah konsep peleburan cakrawala (*horizon*). Menurut Gadamer cakrawala yang saat ini dimiliki oleh setiap orang merupakan dari hasil terbentuknya akumulasi berbagai cakrawala pada masa lalu dalam gerak melingkar yang terus-menerus, sehingga dalam hal ini cakrawala tidak berhenti begitu saja, ia akan terus ada berdasarkan keadaan pada masa lalu.⁵ Dengan kata lain, cakrawala ini akan terbentuk tanpa adanya cakrawala pada masa lampau. Cakrawala (*horizon*) pada dasarnya menurut Gadamer dapat diartikan sebagai jangkauan pandangan atas suatu titik atau objek tertentu.

³Hendra Kaprisma, “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer”, dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2011, hal. 247.

⁴M. Najib, at al., “Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern”, dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 147.

⁵Hayatuddiniyah, “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer”, dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 127.

Sehingga cakrawala ini akan menjelaskan makna maupun maksud dari titik atau objek pandang, dan dapat dikatakan apabila seseorang yang memiliki cakrawala maka ia akan dapat melihat cukup jauh atau luas terhadap titik tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki cakrawala yang jauh dan luas maka ia akan mampu melihat bagian-bagian yang terhubung dengan titik atau objek tersebut.

Pada ruang hermeneutika, Hans Georg Gadamer mengatakan bahwa pencapaian cakrawala seseorang akan dilalui dengan cara sebuah penyelidikan dan mencermati pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari penafsiran atau pemaknaan tentang suatu objek. Akan tetapi, pernyataan bahwa seseorang dapat memahami suatu objek dengan menggunakan cakrawalanya belum dapat disebut dengan paham atau penafsiran yang benar atau satu-satunya. Hal ini dikarenakan cakrawala hanya bagaikan sebuah sudut pandang khusus. Cakrawala pada masa sekarang tidak akan terbentuk tanpa adanya cakrawala pada masa lampau. Untuk memahami masa lalu tersebut, menuntut pula adanya cakrawala historis tertentu. Perlunya cakrawala historis ini dimaksudkan oleh Gadamer adalah untuk menempatkan diri kita pada keadaan masa lalu. Sederhananya untuk memahami dan memberi pengertian terhadap seseorang tentang bagaimana keadaan pada masa lalu.

Sebagai contohnya, cakrawala seseorang dalam konteks historis atau sejarah yaitu saat memahami suatu karya seni maka cakrawala historis seseorang digunakan sebagai perangkat yang meleburkan titik estetik dari karya seni

tersebut. Hal ini berarti terjadi peleburan antara cakrawala tersebut dengan cakrawala arus makna tradisi tertentu dari karya seni tersebut pada masa sekarang. Setiap pertemuan cakrawala dari masa ke masa, dengan tradisi pemaknaan tertentu terjadi peleburan cakrawala. Pertemuan cakrawala-cakrawala tersebut akan terus-menerus terbentuk dari cakrawala-cakrawalanya pada masa lalu. Adapun bagian terpenting dari ini adalah pertemuan antara dua cakrawala tersebut, bukan dari apa hasil pemaknaannya.

Proyek Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti entah sebagai seni (*kunst*) ataupun sebagai metode (*methode*), melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Karena itu hermeneutik Gadamer bisa disebut “hermeneutik filosofis” (*philosophische Hermeneutik*).⁶

Hermeneutika Gadamer selanjutnya menjadi kritik atas pemikiran hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher dan Dilthey. Sebagaimana yang dikemukakan oleh F. Budi Hardiman, salah satu pokok gagasan Gadamer adalah meninggalkan romantisme Schleiermacher dan historisme Dilthey. Ia menegaskan:

Gadamer berpendapat bahwa pembaca tidak dapat kembali ke masa silam untuk menemukan kembali makna asli yang dimaksud oleh penulis teks. Kesadaran kita tidak berada di luar sejarah, melainkan bergerak di dalam sejarah, sehingga pemahaman kita juga

⁶F. Budiman, *Seni Memahami Hermeneutik...*, hal. 160.

dibentuk oleh sejarah. Dengan kata lain, pemahaman kita berada di dalam sebuah horizon tertentu.⁷

Kesimpulan

Menurut pandangan Gadamer, bahwa sesungguhnya pengetahuan kita bahkan seluruh hidup kita ini, secara intrinsik dipengaruhi oleh kesejarahan. Oleh karena itu, tidak perlu diragukan bahwa cakrawala besar masa lalu memiliki pengaruh pada diri kita dalam menentukan keinginan kita, harapan kita atau segala sesuatu untuk masa depan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budiman. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Kaprisma, Hendra. "Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". Dalam *Jurnal Literasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2011.
- at al., M. Najib. "Hermeneutika Klasik Dan Hermeneutika Modern". Dalam *Jurnal Inovatif*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021.
- Hayatuddiniyah. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer". Dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.

⁷F. Budiman, *Seni Memahami Hermeneutik...*, hal. 167.



6

HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Awwab Al-Ubbadi



Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Wilayah Hazara, yang sekarang disebut Pakistan. Fazlur Rahman dibesarkan dalam sebuah keluarga religius berbasis mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang bercorak lebih rasionalistik dibandingkan tiga mazhab lainnya yaitu Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.¹ Rahman merupakan seorang ilmuwan Muslim yang menjadi pionir dalam menggunakan pendekatan hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual.²

Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode dalam menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan juga menampilkan makna yang ada pada balik simbol-simbol yang menjadi objeknya.³

Rahman menjadikan hermeneutika menjadi alat analisis dalam melaksanakan fungsi *ijtihad* dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, agar pesan teks Al-Qur'an tetap dinamis, hidup dan fungsional untuk zaman saat ini atau lebih dikenal dengan istilah kontemporer. Menurut Rahman kaum muslimin (khususnya kaum ortodoks) belum pernah membicarakan secara adil masalah-masalah mendasar mengenai metode dan cara penafsiran Al-Qur'an. Terdapat kesalahan umum dalam memahami pokok-pokok keterpaduan Al-Qur'an dan kesalahan ini berpasangan dengan ketegaran

¹ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis", dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. XII Tahun 2011, hal. 113.

² Zaprul Khan, "Teori Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman", dalam *Jurnal Noura*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2007, hal. 23.

³ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qurani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstual*, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 20.

praktis untuk berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an secara terpisah-pisah. Menurut Rahman untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, konteks sejarah harus diperhatikan. Rahman menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi aktual masyarakat Arab ketika Al-Qur'an diturunkan, terutama dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan kondisi sosio-ekonomi dan sosio-historisnya.⁴

Dengan dasar itu Rahman memformulasikan metodologi tafsir Al-Qur'an secara sistematis, dengan menemukan makna teks Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan historis. Secara sosio-historis, Al-Qur'an harus dipelajari dalam tatanan kronologinya, selanjutnya membedakan antara ketentuan legal spesifik Al-Qur'an dengan ideal moral Al-Qur'an, dan yang terakhir memahami sasaran moral Al-Qur'an dengan tetap memberi sepenuhnya, terhadap latar sosiologinya, yakni di saat Al-Qur'an itu diturunkan.

Secara aplikatif, proses penafsiran yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam membangun metodologi tafsirnya tersebut dengan menggunakan dua gerakan yang dikenal dengan double movement. Gerakan yang pertama berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi masa Al-Qur'an diturunkan dan gerakan kedua kembali lagi, yakni dari situasi masa Al-Qur'an diturunkan menuju ke masa kini yang ini akan mengandaikan progresivitas pewahyuan dan moral.⁵

⁴ Sucipto, "Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam", dalam *Jurnal ASAS*, Vol. IV No. 2 Tahun 2012, hal. 5.

⁵ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis" ..., hal. 119.

Gerakan pertama pada teori ini pada dasarnya berupaya memahami konteks mikro dari proses penurunan Al-Qur'an. Tujuannya adalah membangun makna orisinal wahyu dalam konteks sosial masyarakat Nabi dan sekitarnya pada masa itu, sedangkan gerakan kedua sebagai upaya penerapan nilai-nilai dan prinsip yang umum pada konteks pembaca Al-Qur'an sekarang, tentu ini membutuhkan analisis yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern sebagai referensi yang memadai, sehingga melalui gerakan ini norma-norma dan nilai akan memiliki relevansi yang terus menerus bagi masyarakat muslim tanpa bertentangan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Zaprul Khan. "Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman." dalam *Jurnal Noura*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2007.
- Faiz, Fakhrudin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks dan Kontekstual*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Sucipto. "Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam", dalam *Jurnal ASAS*, Vol. IV No. 2 Tahun 2012.
- Ulya. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Menuju Penetapan Hukum Bersifat Etis", dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. XII Tahun 2011.



7

HERMENEUTIKA HEIDEGGER

Fakhri Iqomul Haq



Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889, di sebuah kota kecil, Messkirch. Keluarganya merupakan keluarga sederhana, dan ayahnya bekerja sebagai koster pada Gereja Katolik Santo Martinus di kota kecil tersebut. Ia menjalani sekolah menengah di Konstanz dan Freiburg im Breisgau. Pada tahun 1909 ia masuk Fakultas Teologi di Universitas Freiburg, walau tidak bertahan lama. Setelah empat semester ia beralih perhatian dan mengarahkan diri kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan. Heidegger memperoleh gelar “doktor filsafat” pada tahun 1913 dengan disertasi tentang “*Die Lehre vom Urteil im Psychologismus*” (ajaran tentang putusan dalam Psikologisme). Dua tahun kemudian, ia mempertahankan “*Habilitationsschrift*”-nya yang berjudul “*Die Kategoriein und Bedeutungslehre des Duns Scotus*” (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), yang kemudian diubah di bawah bimbingan Rickert dan diterbitkan pada tahun 1916.¹

Kaum romantik sebelum Heidegger-Schleiermacher dan Dilthey- masih memakai ilmu alam dalam memahami ilmu sosial, dan hal inilah yang dikritisi oleh Heidegger dalam hermeneutikanya.

Untuk memahami Hermeneutika Heidegger kita harus lebih dulu memahami Fenomenologi yang menjadi metodenya. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau

¹ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme” dalam *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 4.

menghayati jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita. Semboyan Husserl, *Zuruck den Sachen Selbst* (kembalilah kepada hal-hal itu sendiri), dapat menjelaskan maksudnya. Yang dimaksud dengan “hal-hal itu sendiri” bukanlah kenyataan sebagaimana dirumuskan oleh filsafat atau ilmu pengetahuan, melainkan kenyataan yang dihayati sebelum filsafat dan ilmu pengetahuan merumuskannya. Ambillah contoh kubus, sebelum dirumuskan oleh geometri sebagai kubus “ideal”, kubus ada dalam bentuk yang hanya dapat kita ketahui sisi demi sisi. Kita berjalan sisi demi sisi dan mengalaminya hanya dari perspektif tertentu. Kita tidak pernah melihat seluruh kubus itu, tetapi kesadaran kita menghubungkan sisi-sisi yang telah kita amati itu menjadi seluruh kubus yang dijelaskan dalam geometri. Dalam contoh ini, “hal-hal itu sendiri” bukanlah kubus geometris atau seluruh kubus, melainkan kubus itu sendiri, yaitu sisi demi sisi kubus sebagaimana kita inspeksi dengan menggerakkan tubuh kita.²

Heidegger memiliki pandangan sendiri tentang *verstehen* atau memahami. Bagi Schleiermacher dan Dilthey memahami adalah sebuah aktifitas kognitif yang artinya mereka meletakkan memahami pada ranah epistemologi, sedangkan Heidegger meletakkan memahami jauh lebih dalam yaitu pada ranah ontologis. Memahami adalah cara bereksistensi atau berada dalam dunia, memahami adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari manusia, memahami seperti bernafas.

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 103-104.

Diantara Hermeneutika Heidegger yang berbeda dari Hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey adalah kemewaktuan dalam memahami. Bagi Schleiermacher dan Dilthey memahami merupakan upaya untuk menangkap makna di masa lalu, sedangkan bagi Heidegger memahami selalu terarah ke masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wahid, Lalu Abdurrahman. “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme” dalam *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.



8

**MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA
KRITIS HABERMAS**

Fil Ilmitasari



Jurgen Habermas adalah salah seorang filosof kontemporer yang lahir di Gummersbach pada tahun 1929. Habermas dikenal luas sebagai salah seorang tokoh mazhab Frankfurt. Mazhab Frankfurt (*die Frankfurter Schule*) adalah sebuah komunitas intelektual di lingkungan *institute fur Sozialforschung*, sebuah universitas di kota Frankfurt, Jerman. Mazhab ini dikategorikan dalam dua fase: *pertama*, generasi pertama, Maz Horkheimer, Herbert Marcuse dan Theodore Adorno. Pada fase ini deklarasi filsafat kritis pertama kali disuarakan oleh Horkheimer, melalui karyanya, “*Traditional dan Critical Theory*”, generasi pertama ini mengalami kebuntuan atau pesimisme dalam implementasi teori kritis yang mereka suarakan. *Kedua*, generasi pencerahan, semisal Habermas, kemudian Georg Lukacs, Karl Korsch dan Antonio Gramsci. Dimulai dari Habermaslah teori kritis benar-benar mencapai puncak performanya.¹

Sebagai generasi kedua Mazhab Frankfurt, Habermas berupaya mengatasi kebuntuan dan merekonstruksi ulang bangunan pemikiran yang telah dibangun oleh generasi pertamanya. Mazhab ini dikenal dengan teori kritisnya. Teori ini sebenarnya dirumuskan oleh Horkheimer. Secara sederhana teori ini dapat diartikan sebagai rumusan konsep yang diarahkan untuk menguji kembali konsepsi pengetahuan sosial yang sudah mapan pada waktu itu. Kelompok mapan ini tidak lain adalah aliran positivistik-kapitalistik dengan topangan metode-metode tradisionalnya. Kondisi sosial seperti

¹ Arif Fahrudin, *Jurgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains, dalam Hermeneutika Transendental*, Yogyakarta: Ircisod, 2000, hal. 189.

itu perlu ditelaah kembali karena dalam dataran realitasnya mereka tidak mampu lagi menjawab problem dan tantangan yang dihadapi masyarakat pada waktu itu.²

Salah satu sasaran kritik Habermas adalah pemikiran dialektika Hegel. Bagi Habermas dialektika yang ditawarkan Hegel belum sepenuhnya memadai, karena ia baru sebatas teori dan pemahaman saja. Dialektik Hegel masih melangit dan belum punya “kaki”. Filsafat dialektik Hegel (1770-1831) menyatakan bahwa proses sejarah itu tidak lain merupakan perkembangan terus-menerus dari apa yang disebut dengan idea. Oleh sebab itu, bagi Hegel cita pikiran lebih penting dari pada benda (materi).

Teori dialektika ini kemudian dikritik dengan dialektika Marx dan diberi “kaki” supaya dapat membumi. Karena menurutnya berpikir dialektik sesungguhnya berpikir dalam kerangka kesatuan teori dan praktek. Dengan pemikiran Marx ini pemikiran dialektik Hegel dibalikkan dan diberi “kaki” sehingga memungkinkan perubahan dalam masyarakat. Berkaitan dengan teori kritik Habermas, sebenarnya ia muncul sebagai kritik terhadap teori kritis mazhab Frankfurt sebelumnya. Teori kritis tersebut bertujuan untuk mengembangkan pembebasan (emansipasi), pemberdayaan dan penarikan diri masyarakat yang bertujuan untuk refleksi diri. Habermas berusaha melakukan rekonstruksi terhadap pandangan-pandangan Hegelian-Marxis sebelumnya. Tawaran rekonstruksi Habermas dimulai dengan suatu hipotesa antropologis bahwa kerja dan komunikasi adalah syarat

²Zuhri, “Hermeneutika dalam pemikiran Habermas”, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2004, hal. 15-16.

masyarakat yang tak dapat direduksi.

Sebenarnya, inti dari pemikiran Habermas adalah kritik terhadap Marx. Menurut Habermas meskipun pandangan Marx merupakan suatu teori kritis, tetapi Marx terjebak pada positivistik sosial, sebab Marx mereduksi manusia pada suatu macam tindakan saja, yaitu kerja. Bagi Habermas pandangan Marx ini harus direkonstruksi, bahwa dimensi kerja saja tidaklah cukup dan belum memadai, sebab manusia akan “teralienasi”. Oleh sebab itu, harus ditambah dengan dimensi komunikasi. Kerja dan komunikasi merupakan dua macam tindakan dasar manusia. Jika kerja merupakan sikap manusia kepada alam, maka komunikasi merupakan sikap manusia terhadap yang lain.

Hubungan manusia dengan alam tidaklah berjalan simetris, sebab ketika manusia mengerjakan alam ini senantiasa aktif, sedangkan alam sebagai bahan bersikap pasif. Dengan demikian, kerja tidak lain artinya bahwa manusia menguasai alam, sedangkan komunikasi merupakan hubungan yang simetris atau timbal-balik. Komunikasi bukanlah hubungan kekuasaan, sebab hanya dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling mengakui kebebasan dan saling percaya.³

Sementara karakter dari sebuah pemahaman adalah kebalikan dari karakter penjelasan. Ia bersifat *experiential-oriented-subjektif*, ia juga merupakan tempat bertemunya pengertian teoritis (penjelasan) dan pengalaman (pemahaman), sehingga bangunan makna yang terdapat di dalam obyek juga terpengaruh oleh sang subyek. Jadi subyek berhak memaknai

³ Abd. Mustaqim, “Etika Emansipatoris Jurgen Habermas dan Implikasinya di era Pluralisme”, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2002, hal. 20.

sebuah obyek. Dari sifat-sifat pemahaman ini subyek dituntut aktif dalam usaha menemukan makna. Tanpa subyek tak akan ditemukan makna obyek.

Dengan kombinasi dialektis antara konsep penjelasan dan pemahaman, maka Habermas berusaha mengawinkan anantara subjektivitas dengan objektivitas, antara yang otentik dengan akulturatif, antara yang saintis dengan yang filosofis. Dengan ini, dari sudut saintis, Habermas berusaha melakukan pembumian makna, supaya ia bisa ditangkap oleh otak manusia. Sementara dalam sudut filosofis, ia hendak melakukan dialogisasi makna antara bahasa murni dan bahasa tak murni (filosofis).

Dengan demikian, rekonstruksi teori kritis sosial Habermas secara tegas diwujudkan pada teori komunikasi sosialnya. Teori ini merupakan salah satu upaya untuk membangun kembali teori kritik yang dikemukakan oleh Karl Marx sebagai representasi mazhab Frankfurt waktu itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Arif. Jürgen Habermas dan Program Dialektika Hermeneutika-Sains, dalam *Hermeneutika Transendental*. Yogyakarta: Ircisod, 2000.
- Mustaqim, Abd. “Etika Emansipatoris Jürgen Habermas dan Implikasinya di Era Pluralisme”. Dalam *Jurnal Refleksi*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2002.
- Zuhri. “Hermeneutika dalam pemikiran Habermas”. Dalam *Jurnal Refleksi*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2004.



9

HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Hasan Ayatullah



Schleiermacher menyatakan bahwa konsep dasar dari hermeneutika adalah filsafat, karena filsafat merupakan bagian dari seni berpikir. Hermeneutika sebagai seni memahami diungkapkan oleh Schleiermacher sebagai berikut: “*Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu dengan yang lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, dan hermeneutika merupakan bagian dari seni berpikir itu, oleh karenanya bersifat filosofis,*” lebih lanjut ia mengatakan bahwa tugas hermeneutika ada dua interpretasi gramatikal, dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal ini merupakan syarat berpikir setiap orang dan Interpretasi psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menangkap “setitik cahaya” dari pribadi penulis.¹

Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua interpretasi di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, aspek gramatika merupakan intisari dari keseluruhan pemikiran atau perkataan seseorang yang diungkapkan dalam tertib berbahasa. *Kedua*, yakni aspek psikologis meliputi latar belakang personal dari kehidupan penulis yang menggerakkannya dalam ekspresi bahasa demikian.

Schleiermacher percaya bahwa pemahaman suatu tuturan atau ucapan (bahasa), baik verbal maupun tertulis, niscaya melingkupi dua aspek tersebut. *Pertama*, terkait dengan pemahaman akan suatu ekspresi yang hanya berhubungan dengan bahasa sebagai wadahnya. Tiap ucapan harus dilihat sebagai bentukan suatu bagian dari sistem *linguistic*

¹ Adang Kuswaya, *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*, Salatiga: Salatiga Press, 2009, hal. 33.

interpersonal yang ada (*Sprache*). *Kedua*, ekspresi tersebut harus juga bisa dilihat sebagai bagian dari proses hidup sang penutur pembicara; sejarah internal atau mentalnya.²

Dengan demikian, menurut Schleiermacher ada dua pendekatan untuk dapat menelusuri keasingan suatu teks. *Kedua* pendekatan ini bisa dibedakan, namun tidak boleh dipertentangkan. Sebab keduanya saling memerlukan dan melengkapi satu sama lain.

Pertama, pendekatan objektif yang berdasarkan bahasa atau gramatika. Dalam pendekatan gramatikal, pemahaman atas suatu teks dicapai melalui penelitian objektif atas arti kata-kata di dalam teks itu, gaya bahasa, etimologi, dan tata-bahasa yang dipakai oleh si penulis. Pendekatan gramatikal adalah upaya rekonstruksi konteks linguistik-historis suatu teks atau aturan-aturan sintaksis suatu komunitas bahasa dimana teks itu ditulis.

Kedua, pendekatan subjektif dengan memperhatikan psikologi si penulis (interpretasi psikologis atas teks).³ Untuk mengerti suatu teks dari masa lampau, penafsir perlu keluar dari zamannya, merekonstruksi zaman pengarang dan menampilkan kembali keadaan dimana pengarang dahulu berada pada saat ia menulis teksnya. Penafsir harus menyamakan diri dengan pembaca yang asli, yang menjadi sasaran utama tulisan tersebut. Penafsir merekonstruksi pemikiran, perasaan, dan maksud si pengarang, gaya bahasa yang dipakainya, dan keunikannya. Dengan demikian, penafsir

² Mueller, *The Hermeneutik Reader*, Oxford: Basil Blackwell, 1986, hal. 10.

³ Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang di kemudian hari lebih ditekankan oleh Schleiermacher dibanding pendekatan gramatikal.

seolah-olah harus pindah ke dalam hidup batin pengarang.

Pendekatan gramatikal merupakan pendahuluan (*preliminary*) menuju suatu pemahaman psikologis yang akan menuntut kita untuk, melalui, teks kembali kepada orang yang memproduksi teks tersebut pada awalnya. Pemahaman adalah pemahaman terhadap orang lain (*other people*) secara individual, tidak sekedar makna-makna atau konsep-konsep yang sifatnya umum dan supra-individual. Kedua pendekatan tersebut, baik gramatikal maupun psikologis, adalah dua pendekatan yang saling melengkapi.⁴

Jadi, bagi Schleiermacher, pemahaman yang tepat atas suatu teks akan tercapai bila pembaca memiliki pengetahuan bahasa yang dipakai oleh teks itu, entah itu bahasa sendiri maupun bahasa asing dan pengetahuan tentang psikologi si penulis itu.

Oleh karena itu, untuk memahami pernyataan-pernyataan pengarang, seseorang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin seseorang paham dengan suatu bahasa dan psikologi pengarang, ia akan semakin lengkap interpretasinya. Hal ini karena kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut⁵.

⁴ Adian dan Donny Gahril, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006, hal. 270.

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 41.

Meskipun demikian, Schleiermacher menawarkan sebuah rumusan positif dalam bidang seni interpretasi, yaitu rekonstruksi historis, objektif dan subjektif terhadap sebuah pernyataan. Dengan rekonstruksi objektif-historis, ia bermaksud membahas awal mulanya sebuah pernyataan masuk dalam pikiran seseorang. Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutik adalah memahami teks “sebaik atau lebih baik lagi dari pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri.”⁶

Menurut Schleiermacher, penafsir harus memiliki pandangan yang menyeluruh sebelum ia melakukan interpretasi lebih cermat. Bahkan hal ini mungkin juga menuntut suatu pemahaman awal atas objek atau peristiwa yang ditanyakan itu. Dari sinilah penafsir mulai dengan suatu teori tentatif atau konsep awal. Ia akan mulai dengan pengandaian atau hipotesis yang akan diperteguh atau malah musnah, tergantung pada data yang dipilih. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara metode observasi ilmiah, hipotesis, eksperimen, teori, hukum dan metode yang diajukan oleh Schleiermacher.

Ada beberapa taraf memahami, demikian juga dengan interpretasi. Taraf pertama ialah interpretasi dan pemahaman mekanis: pemahaman dan interpretasi dalam kehidupan kita sehari-hari, di jalan-jalan, bahkan di pasar, atau dimana saja orang berkumpul bersama untuk berbincang-bincang tentang topik umum. Taraf kedua ialah taraf ilmiah: dilakukan di universitas-universitas, dimana diharapkan adanya taraf

⁶E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat...*, hal. 41.

pemahaman dan interpretasi yang lebih tinggi. Taraf kedua ini dasarnya adalah kekayaan pengalaman dan observasi. Taraf ketiga ialah taraf seni: di sini tidak ada aturan yang mengikat atau membatasi imajinasi. Meskipun demikian, setelah mengadakan penelitian dalam mengupayakan metode terbaik untuk hermeneutik, Schleiermacher merasa bahwa semua penelitian itu sia-sia saja.

Sering terjadi bahwa sebuah kata atau kalimat sudah dianggap cukup menerangkan sebuah teks yang sulit. Merupakan hal yang biasa terjadi pada seseorang yang duduk di meja kerjanya selama berhari-hari tanpa berhasil memahami atau membuat interpretasi atas sebuah naskah, namun tiba-tiba saja ‘secercah cahaya’ melintas di benaknya dan seluruh naskah itu menjadi jelas. Schleiermacher menyatakan bahwa ini bisa saja terjadi karena pikiran kita seringkali hanya kita perlakukan sebagai sebuah benda, padahal kenyataannya pikiran kita itu adalah suatu *act* atau kegiatan. Pikiran kita adalah sebuah proses yang “mengalir” dan bukan sekedar fakta yang serba komplis. Oleh karena itu, kita memerlukan suatu pandangan ke dalam intuisi (*anschauung*) yang tidak membingungkan bila kita ingin memahami suatu teks.⁷

⁷E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat...*, hal. 43.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Kuswaya, Adang. *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*. Salatiga: Salatiga Press, 2009.
- Mueller. *The Hermeneutik Reader*. Oxford: Basil Blackwell, 1986.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.



10

**GADAMER DAN HERMENEUTIKA
FILOSOFIS**

Ibih T.G Hassan



Tradisi klasik konstruksi pemaknaan atas agama senantiasa menempatkan teks sebagai sumber referensi. Kitab suci yang merangkum gugusan teks tersebut dimaknai sebagai kebenaran objektif yang bersumber dari Ilahi. Dalam tradisi Islam, Muhammad Saw sebagai pembawa pesan tidaklah berdiri sendiri, melainkan semata figur penyampai yang sama sekali tidak memiliki intensionalitas pada teks. Apa yang disampaikan tiada lain hanya wahyu yang diberikan kepadanya.

Dalam rumusan tersebut, subjektivitas Muhammad Saw sama sekali tercerabut. Tersisa kalam Allah SWT yang kosong dari intervensi. Untuk menegaskan objektivitas makna atas teks, Muhammad Saw dibentuk sedemikian rupa sebagai sosok yang memiliki keheningan hasrat manusiawi sejauh menyangkut isi dan makna teks. Sebelum mengemban amanah kerasulan, adanya dibelah untuk menyucikan hasrat-hasrat manusiawi yang berpotensi men-deviasi pemaknaan ilahiah atas kalam yang akan disampaikan kepada umatnya.

Narasi Objektif

Nilai objektivitas yang terkandung pada kebenaran mengandaikan narasi tunggal yang mendeterminasi pemaknaan. Potensi-potensi alternatif pada pemaknaan atas teks sulit diterima, mengingat narasi-narasi kecil hanya memungkinkan munculnya pemaknaan-pemaknaan subjektif. Bagi teks, makna fondasional harus dimatangkan terlebih dahulu. Jika pun kemudian bertebaran pemikiran alternatif, tidak akan terlepas dari narasi tunggal yang mendasarinya.

Konstruksi pemaknaan objektif seperti ini menjadi persoalan dalam tradisi pemikiran modern. Teks tidak lagi hanya membutuhkan penjelasan, namun juga penafsiran. Hasrat untuk menjelaskan makna teks hanya menyisakan pemaknaan yang berulang dan sulit berdialog dengan realitas. Sebab penjelasan masa lalu tidak cukup menjawab persoalan dan dinamika realitas yang senantiasa berkembang.

Pada titik itulah diskursus hermeneutika menjadi instrumen pemikiran dalam upaya memaknai teks agar senantiasa relevan dengan kebutuhan zaman. Walhasil, objektivisme menjadi persoalan tersendiri. Subjektivisme menjadi tawaran yang tidak lagi bisa dihindari. Hermeneutika sendiri menunjukkan bahwa determinasi dan keteraturan akan pemaknaan terhadap teks tidak lagi cukup menjadi landasan pemikiran. Realitas sosial dan budaya tidaklah seperti realitas mekanis sebagaimana ditunjukkan pada diskursus ilmu alam. Jika ilmu pengetahuan alam bisa dijelaskan berdasarkan keteraturan, determinasi dan mekanisasi yang dimiliki, maka realitas sosial budaya tidak bisa dijelaskan seperti itu, karena senantiasa berubah dan memiliki kenyataan yang tidak sama.

Objektivisme seringkali memandang bahwa ada realitas kebenaran “di luar sana” yang terpisah dari pemahaman individu. Meski Muhammad Saw adalah seorang manusia, tapi ia bukanlah manusia biasa. Meski Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab, bahasa kaum Muhammad Saw, namun kenyataan itu tidak cukup membuktikan bahwa Muhammad Saw memiliki pemaknaan tersendiri atas teks Al-Qur’an.

Apapun yang disampaikan tidak lain adalah maksud Allah SWT.

Subjektivitas Teks

Bagi para penganjur kajian hermenutika, Al-Qur'an diakui sebagai kalam ilahi. Namun kalam yang mewujud dalam bentuk teks tersebut memerlukan penafsiran. Tujuannya untuk menghubungkan teks-teks suci dengan realitas yang mengitarinya, agar mampu memproduksi makna-makna baru dalam merespons persoalan sosial-kemasyarakatan yang tidak sepenuhnya sama dengan realitas saat teks pertama kali disampaikan.

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) adalah salah seorang penganjur hermeneutika yang mempopulerkan unsur subjektivitas dalam pemaknaan atas teks. Menurutnya, isi teks berdiri sendiri dan mandiri, tidak bergantung pada ide awal pengarang atau penulis. Dengan demikian, teks bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan oleh siapapun. Saat teks dilepas dan dipublikasikan, maka ia tidak lagi berkaitan dengan penulis. Baginya, “penulis” telah mati (*the author is dead*). Seorang penafsir tidak perlu memasuki pemahaman dan tradisi penulis dalam menafsirkan teks. Seorang penafsir harus menafsirkan teks berdasarkan apa yang dimiliki saat ini, apa yang dilihat dan apa yang diperoleh kemudian. Penafsiran memproduksi wacana baru, tidak sekedar memproduksi ulang tradisi lama.

Menurut Gadamer, pembaca tidak mungkin meraih kebenaran objektif, sebagaimana wujud sesuatu itu sebenarnya.

Yang ada hanyalah penafsiran atau konstruksi sosial atas teks. Gadamer mencontohkan kata “meja”. Kata tersebut memuat konsep seperti: memiliki empat kaki, bertingkat dan bersegi empat. Konsep tersebut merupakan wujud riil. Namun ia tidak bisa dipisahkan dari konsep tentang “meja” yang berbeda dengan “kursi”, atau konstruksi pemahaman masyarakat tentang meja tersebut. Mungkin juga meja secara hakiki tidak ada. Seperti halnya wujud kata yang tak berbentuk, seperti “pendidikan”. Sulit menjelaskan kata tersebut secara riil, sebab bergantung pada konsep, definisi dan anggapan subjek. Para politisi memiliki pemaknaan berbeda tentang pendidikan dengan para ilmuwan. Pada saat itu, analisa subjektif tidak bisa dihindari. Objektivitas murni itu tidak ada. Hal itulah yang menegaskan bahwa hermeneutika tidak memandang persoalan secara linear atau sempit, melainkan memandang sesuatu sebagai sebuah lingkaran. Lingkaran yang diisi oleh subjek, cakrawala pemahaman dan objek. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri.

Dalam melakukan analisa, cakrawala sosio-historis dan kultural pembaca atau penafsir ikut berperan, sehingga perbedaan cakrawala (*horizon*) penafsir dengan pelaku sosial atau penulis teks (objek) harus dipertimbangkan. Penafsiran pada akhirnya adalah sebuah proses dialektis dan dialogis, senantiasa berkembang dan tidak mengenal finalitas.

Kembali pada Teks

Dalam konteks pemikiran Gadamer, pemaknaan atas Al-Qur’an sejatinya merupakan pemaknaan subjek. Tidak ada

kebenaran tunggal yang menguasai dan mendeterminasi pemaknaan terhadap Al-Qur'an, sebab semua makna yang terhampar tidak lebih sebagai tafsiran atas teks. Pembaca dan peneliti pun tidak perlu mencurahkan energi dan hasrat yang menggebu untuk menghasilkan makna berupa kebenaran yang harus dianut dan diperpegangi. Semua produk pembacaan atas teks Al-Qur'an hanyalah tafsiran subjektif mereka yang mengkaji dan mencurahkan perhatian pada teks.

Hanya dengan demikian, pemaknaan atas teks senantiasa berkembang dan relevan untuk diperbincangkan. Kandungan Al-Qur'an yang dipandang *shalih li kulli zaman wa makan* sejauh dimaknai sebagai sesuatu yang relevan, bukan meneguhkan pemaknaan awal yang juga pada dasarnya merupakan tafsiran.

Tidak mudah mengajukan hermeneutika subjektif Gadamer sebagai metodologi alternatif dalam membaca teks. Banyak kalangan memandang bahwa hermeneutika tidak cukup dikenakan pada teks Al-Qur'an yang bersumber dari ilahi agar kemurniannya tetap terjaga dari hasrat-hasrat manusiawi yang dipandang cenderung *deviatif* (menyimpang). Hermeneutika hanya layak diajukan dalam pembacaan teks-teks ucapan manusia, semisal Injil atau *Bible* serta Hadits. Bahkan yang terakhir ini pun masih mengundang polemik yang tidak berkesudahan, mengingat Muhammad Saw Saw tidak akan mengungkapkan suatu hal kecuali ungkapan itu bersumber dari wahyu Allah SWT.

Namun tantangan masa depan yang dialami oleh teks membutuhkan relevansi. Pembacaan ulang terhadap teks agar

tetap responsif dan akomodatif mengandaikan hermeneutika subjektif sebagai metode alternatif. Jika tidak, maka publik pembaca dan pengkaji teks Al-Qur'an hanya akan bergelut pada pengulangan-pengulangan makna yang sulit melahirkan wacana-wacana baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Heywood, David dan Ian Stronach. "Philosophy and Hermeneutics", dalam Bridget Somekh dan Cathy Lewin, *Research Methods in the Social Science*. London: Sage Publications, 2005.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.



1 1

**MEMAHAMI SEBAGAI
MENANGGUHKAN: DERRIDA DAN
HERMENEUTIKA RADIKAL**

Khoirul Anwar Ahmad



Derrida bernama lengkap Jacques Derrida. Ia lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930 dari sebuah keluarga Yahudi di El-Biar dekat Aljir di negara Aljazair. Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker.¹

Perjalanan studinya penuh dengan dinamika gagal sukses. Beberapa kali Derrida pernah gagal dalam ujian. Derrida berhasil diterima dan kuliah di Ecole Normal Superieure (ENS) Paris pada tahun 1952, setelah dua kali gagal dalam ujian masuk. Di ENS, Derrida menekuni bidang Psikologi dan Etnologi serta menjadi aktifis nonkomunis sayap kiri. Di ENS pun ia pernah gagal ujian lisan agregasi di bidang Psikologi, sampai pada akhirnya ia berhasil dan ditunjuk sebagai auditor khusus di beberapa universitas terkenal seperti Harvard, Cambridge dan Massachussetts. Antara tahun 1960-1964 ia mengajar di Universitas Paris I Sorbonne-Pantheon. Di tahun 1983 Presiden Francois Mitterand memintanya untuk mendirikan College International de Philosophie, sebuah pusat pengajaran filsafat yang terbuka untuk umum.

Dalam lima dasawarsa karir intelektualnya, ia sudah menulis lebih dari 100 jilid buku. Beberapa karyanya yang termasyhur adalah *La Voix Et Le Phenomene* (Tuturan dan Fenomena, 1967), *De La Grammatologie* (Tentang Gramatologi, 1967), *Marges De La Philoshophie* (Pinggiran-Pinggiran Filsafat, 1972).²

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 277.

² A. Sudiarja, "Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya," dalam *Jurnal BASIS*, No. 11-12 November-Desember Tahun 2005, hal. 5.

Pada intinya pemikiran Derrida ini dilatarbelakangi oleh ontologi Heidegger, fenomenologi dan postrukturalisme Prancis.³ Kemudian berkaitan dengan teori itu muncul karena kritik terhadap Saussurian. Ferdinand de Saussure merumuskan teorinya melalui dua oposisi biner (dua hal yang berlawanan), seperti besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, murni dan tercemar, dan seterusnya. Dalam pandangannya bahwa yang pertama selalu superior atau sempurna, utama, sedangkan yang kedua disingkirkan atau marginal.

Derrida tertarik untuk mengkritik filsafat modern karena filsafat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili “*being*” (ada). Suatu yang ada tersebut bisa diwakili oleh kata, tanda dan konsep.

Istilah dekonstruksi ini dikenalkan oleh Derrida sejak ia memberikan ceramah di Amerika dalam sebuah artikel. Pemikiran Derrida juga bukan suatu yang khas dalam hal dekonstruksi. Jika kita melihat perkembangan filsafat Prancis dan bahkan di Jerman, ada beberapa filosof yang sudah berbicara tentang dekonstruksi. Mereka disebut proto-dekonstruksionis Walter Benjamin dan Nietzsche.⁴

Seperti yang dikatakan oleh Derrida sendiri *pas de method*, *pas* artinya baik “*tidak*” maupun “*metode*”. Jika kita ingin memahami dekonstruksi, dekonstruksi bukan cara atau

³ E. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 277.

⁴ Jacques Derrida, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002, hal. 201.

metode. Dalam Bahasa Perancis kata *pas* berarti *bukan*. Tetapi ternyata *pas* juga berarti metode. Berarti dekonstruksi itu bukan metode sekaligus langkah. Ini membingungkan karena langkah itu juga berarti metode. McQuilan mengatakan ada lima strategi untuk memahami dekonstruksi.⁵

Pertama, dekonstruksi berarti sebuah peristiwa; peristiwa pembacaan. Kalau kita memahami dekonstruksi sebagai sebuah metode berarti kita akan mengulangi cara yang sama. Tetapi itulah yang tidak ingin dilakukan oleh seorang dekonstruksianis, seperti Derrida.

Kedua, dekonstruksi adalah kontaminasi oposisi-oposisi biner. Misalnya, oposisi biner itu seperti badan dan jiwa, maskulin dan feminim, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, timur dan barat dan seterusnya. Dengan adanya oposisi biner ini, maka ada hegemoni makna dari salah satu kutub dan kutub lain menjadi marginal. Misalnya kutub laki-laki, siang, maskulin, badan, akan lebih dominan sedangkan kutub perempuan, barat, malam, feminisme, dan seterusnya menjadi terpinggirkan.

Ketiga, dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang meminati yang terpinggirkan, seperti coretan di dinding. Kalau dalam konteks oposisi biner, maka semua yang dimarginalisasikan dalam oposisi biner itu yang diminati.

Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah-istilah yang diunggulkan dalam oposisi-oposisi biner, juga tidak

⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 278.

stabil dan mendekostruksi diri dan hal yang terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah juga menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil.

Kelima, tidak ada yang bebas-teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak, yaitu konteks-konteks yang ada dalam teks itu yang memberi makna. Dekonstruksi menghentikan upaya rehabilitasi ataupun kontruksi seperti dalam kasus Schleiermacher, Dilthey dan dalam kasus Gadamer.

Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan para filosof yang telah kita bahas. Perbandingan dengan hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey merekonstruksi makna, ada makna di masa lalu dicoba dihadirkan kembali, Gadamer itu mengkonsumsi makna baru. Tetapi dekonstruksi mempersoalkan makna, konsep makna itu sendiri. Jika pembaca begitu yakin akan sebuah makna maka ia akan berpegang teguh padanya dan tidak akan berubah perspektifnya. Maka ia akan menjadi piranis, karena lewat posisi makna pembaca mendefinisikan sub-sub makna lainnya. Derrida cenderung mengatakan makna itu tidak bisa diputuskan. Jadi aktivitas interpretasi juga tanpa fondasi. Interpretasi bisa tak terhingga. Gadamer sudah hampir melakukan dekonstruksi tetapi belum radikal. Ini adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal. Hermeneutik radikal berkaitan dengan teori milik Derrida yakni teori dekonstruksi. Oleh karena cara pikirnya yang sungguh berbeda dengan pemikir-pemikir modernis.

Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan

pergantian perpektif terus-menerus sehingga maknanya “tidak dapat diputuskan”. Karena misalnya ada sebuah teks dibaca, makna yang lain sudah muncul dan siap untuk membatalkan interpretasi pembaca. Sehingga batal interpretasi pembaca karena makna itu akan muncul. Jika makna itu diambil maka makna yang lain akan muncul dan akan terus seperti itu. Sehingga sebuah interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi terus-menerus. Karena interpretasi terus berganti maka makna tidak pernah bisa diputuskan.⁶

DAFTAR PUSTAKA

- Derrida, Jacques. *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sudiarja, A. “Jacques Derrida: Setahun Sesudah Kematiannya.” *Jurnal BASIS*, No. 11-12 November-Desember 2005, hal. 5.

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 287.



12

HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Muflihun



Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919 di daerah barat laut Pakistan dan dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi, sebuah mazhab Sunni yang lebih bercorak rasional daripada mazhab Sunni lainnya. Sekalipun ia pengikut Sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap Sunni juga terhadap Syi'i.¹ Anak benua ini terkenal dengan sederetan pemikir liberalnya seperti Syah Wali Allah, Amir Ali, dan Sir Muhammad Iqbal. Dengan latar sosio-historis semacam ini, tidak mengherankan jika Rahman berkembang menjadi seorang pemikir liberal dan radikal dalam peta pembaharuan pemikiran Islam.²

Fazlur Rahman sering menyebutkan dua istilah metodik yaitu *historico critical method* dan *hermeneutic method*. Kedua istilah tersebut merupakan "kata kunci" untuk menelusuri metode pemikiran Fazlur Rahman.³ *Historico critical method* adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Sedangkan *hermeneutic method* yaitu metode untuk memahami dan menafsirkan teks-teks kuno seperti kitab suci, sejarah, hukum juga dalam bidang filsafat.⁴

Teknik metodik hermeneutika Fazlur Rahman, perpaduan sistematis antara metode tafsir dan teori hermeneutika

¹ Hujair A.H. Sanaky. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah dan Hadis (Kajian Buku Islamic Methodology in History)", dalam *Jurnal Al Mawarid*, Edisi No. XVI Tahun 2006, hal. 258.

² Sucipto, "Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam", dalam *Jurnal Asas* Vol. 4 No. 2 Tahun 2012, hal. 2.

³ Hujair A.H. Sanaky. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah dan Hadis (Kajian Buku Islamic Methodology in History)", hal. 259.

⁴ Hujair A.H. Sanaky. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah dan Hadis (Kajian Buku Islamic Methodology in History)", hal. 259.

Barat ini kemudian dijabarkan oleh Fazlur Rahman dalam “metode penafsiran sistematis” (*the systematic interpretation method*). Metode ini terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, melakukan pendekatan serius dan jujur dalam menemukan makna teks Al-Qur’an dengan mempelajari situasi historis dalam bentangan sejarah karir dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, membedakan ketetapan legal Al-Qur’an (*Qura’nic Legal Dicta*) dari sasaran-sasaran atau tujuan-tujuan yang menjadi alasan bagi ketetapan atau ketentuan legal. *Ketiga*, memahami dan menetapkan sasaran-sasaran tujuan-tujuan Al-Qur’an dengan tetap memperhatikan latar belakang sosiologinya yakni lingkungan tempat Nabi hijrah dan bekerja.⁵

Metodologi yang ditawarkan Rahman terdiri atas dua gerakan pemikiran, memahami Metode Al-Qur’an dengan metode yang tepat, yaitu melalui teori hermeneutika yang dia namakan *double movement* (Gerakan Ganda). Adapun yang dimaksud dengan gerakan ganda adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa Al-Qur’an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.

Langkah pertama dari gerakan ganda yang disebutkan di atas, terdiri dari dua langkah. Gerakan pertama (dari masa sekarang ke masa turunnya Al-Qur’an) terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memahami makna Al-Qur’an sebagai suatu keseluruhan (*whole*) disamping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus (legal-spesifik) yang

⁵ Ilyas Supena, *Hermeneutika Al-Qur’an dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hal. 125-126.

merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus.

Langkah kedua adalah menggeneralisir jawaban-jawaban spesifik tersebut (legal-spesifik), lalu menyimpulkan hukum-hukum umum (prinsip umum) untuk tujuan moral (*ideal-moral*) yang disaring dari ayat-ayat spesifik dengan memperhatikan sebab latar belakang kronologis-historisnya dan ratio-legis.⁶ Adapun gerakan kedua, dari masa Al-Qur'an diturunkan kembali ke masa sekarang. Artinya bahwa setelah menemukan prinsip-prinsip umum (*ideal-moral*) yang disaring dari hukum spesifik, lalu akan diturunkan untuk masa sekarang.

Hubungan antara gerakan pertama dengan gerakan kedua adalah bahwa gerakan kedua berfungsi sebagai pengoreksi hasil-hasil dari gerakan pertama, yaitu hasil-hasil dari pemahaman. Oleh karena itu, jika hasil-hasil pemahaman gagal dalam aplikasi sekarang, maka tentunya telah menjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an.

⁶ Ilyas Supena, Hermeneutika Al-Qur'an dalam Pandangan Fazlur Rahman, hal. 129.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanaky, Hujair A.H. “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Sunnah dan Hadis (Kajian Buku Islamic Methodology in History)”, dalam *Jurnal Al Mawarid*, Edisi No. XVI Tahun 2006.
- Sucipto. “Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam”, dalam *Jurnal Asas* Vol. 4 No. 2 Tahun 2012.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika Al-Qur’an dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.



13

**PEMIKIRAN HERMENEUTIKA KRITIS
HABERMAS**

Mufti



Dalam karya-karyanya Habermas tidak pernah membicarakan secara utuh hermeneutika dalam arti definitif, baik sebagai sains untuk memahami atau sebagai sebuah gagasan tunggal apalagi secara khusus, seperti tafsir atas sebuah teks suci. Namun jika hermeneutika diartikan sebagai cara memahami, maka Habermas mempunyai gagasan yang sangat unik, yaitu bagaimana cara ia memahami. Ia dianggap unik karena ia membawa karakter yang khas aliran Frankfrut, yaitu kritis. Maka dari itu hermeneutika Habermas dapat disebut sebagai hermeneutika kritis. Keunikannya juga dapat digambarkan dari metodenya yang dibangun dari sebuah klaim bahwa setiap bentuk penafsiran dipastikan ada bias dan unsur-unsur kepentingan politik, ekonomi, sosial, termasuk bias strata kelas, suku, dan gender. Dengan menggunakan metode ini, maka konsekuensinya kita harus curiga dan waspada atau dengan kata lain kritis terhadap bentuk tafsir atau pengetahuan atau jargon-jargon yang dipakai dalam sains dan agama.¹

Yang menarik hermeneutika kritis Habermas sendiri juga berkaitan erat atau bias dengan kepentingan. *Pertama*, bahwa asas teori yang dibangun oleh Habermas tidak terlepas dari lingkungan akademiknya, yaitu universitas Frankfurt dan lingkungan komunitasnya, khususnya aliran Frankfrut. Karena itu Habermas tidak dapat melepaskan dari keterkaitannya pada para pendahulunya, malah ia dianggap pelanjut proyek generasi pertama aliran Frankfrut yang telah dianggap buntu.

¹ Malki Ahmad Nasir, "Hemeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)", dalam *Jurnal Islamia*, Edisi Perdana Maret Tahun 2004, hal. 32.

Kedua, sebagaimana telah dijelaskan, ternyata Habermas dibesarkan di lingkungan kesarjanaan yang sangat setia pada paradigma Marxis. Berarti akar-akar pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Marxis di Jerman, ini juga nampak pada teori ilmu pengetahuannya yang diklaim sebagai bersifat membebaskan. Membebaskan dari segala jenis keterasingan, penyimpangan dan perlakuan yang tidak manusiawi, hal ini merupakan ekspresi yang khas Marxis. Bukan itu saja, ia pun harus membebaskan diri dalam arti dapat mengkritik ke dalam diri (*to be self-critical*), dimaksudkan supaya ia tetap mandiri.

Habermas berusaha membawa teori kritis filsafat yang bersifat kontemplatif, sebuah lamunan yang jauh dari dunia nyata ke dalam hubungan sosial yang nyata. Habermas ingin menegaskan bahwa suatu filsafat tanpa menyelidiki persoalan empirik akan menghasilkan kerangka pemikiran yang hampa, yang tidak memberikan keinsafan apapun mengenai struktur masyarakat yang ada.

Karena teori kritisnya ini maka hermeneutika Habermas disebut Hermeneutika Kritis. Di sini Habermas tidak lepas dari konsep memahami (*verstehen*) dan menjelaskan (*eklarung*) seperti yang telah dilontarkan sejak awal oleh Dilthey. Dua term ini sangat bermakna dan penting baginya. Fokus *eklarung* adalah untuk dapat menjelaskan isu-isu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan alam, sedangkan fokus *verstehen* adalah pada isu-isu yang berhubungan dengan *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan atau sosial).²

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, hal. 227.

Namun Habermas berpendirian bahwa teori kritis yang terdahulu telah gagal untuk menjelaskan konsepsi rasio yang lebih luas. Solusi yang ditawarkan Habermas adalah mengubah penekanan filsafat dari hubungan subjek-objek menjadi komunikasi intersubyektif. Dalam bukunya *Knowledge and Human Interest* ia menyatakan bahwa eksistensi masyarakat tergantung pada dua aksi: kerja atau aksi instrumental dan interaksi sosial atau aksi komunikatif, kedua bentuk aksi ini membentuk asas kepentingan manusia yang berbeda-beda.

Pada gilirannya akan menggiring pembentukan jenis pengetahuan yang berbeda sama sekali. Hermeneutika dan metode pengkajian kritis yang tujuannya adalah untuk memahami pihak lain lahir dari aksi komunikatif. Sedangkan kajian analisa empiris (*empirical analytic*) yang bertujuan mengontrol proses-proses terjadi pengetahuan obyektif lahir dari aksi instrumental.³

Mengenai pemikiran hermeneutikanya Habermas tidak dapat melepaskan diri dari Freud. Dengan kritik psikoanalisa Freud, Habermas kemudian mengkaji lebih mendalam mengenai keadaan batin (psikologi) teks. Hal inilah yang disebut Habermas sebagai *depth hermeneutics* yang digunakan untuk menandingi hermeneutika teori Dilthey.

Bagi Habermas kinerja hermeneutik hampir sama dengan tafsir mimpi yang dikembangkan oleh Freud. Persoalan ketidaksamaan menjadi titik tolak pemahaman terhadap

³Malki Ahmad Nasir, "Hemeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)"..., hal. 33.

mimpi yang menurut Habermas, Freud juga melakukan pengkritisan terhadap kemungkinan pengaruh dunia bawah sadar manusia ke pemahaman yang riil.⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.
- Nasir, Malki Ahmad. “Hemeneutika Kritis (Studi Kritis atas Pemikiran Habermas)”, dalam *Jurnal Islamia*, Edisi Perdana Maret Tahun 2004.
- Zuhri, “Hermeneutika dalam Pemikiran Habermas”, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 4 No. 1 Januari Tahun 2004.

⁴Zuhri, “Hermeneutika dalam Pemikiran Habermas”, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 4 No. 1 Januari Tahun 2004, hal. 18.



14

HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-
QUR'AN (SEBUAH KRITIK ADIAN
HUSAINI)

Fil Ilmitasari



Sebagai sumber hukum Islam yang pertama, Al-Qur'an adalah kebutuhan mendasar umat Islam. Sebab dengan Al-Qur'an umat Islam akan menjalani kehidupan dunianya dengan baik dan selamat di kehidupan akhirat nanti. Untuk kepentingan inilah kandungan Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami agar menemukan makna yang menopang kepentingan tersebut.

Dalam memahami kandungan Al-Qur'an, umat Islam telah memiliki ilmu tafsir yang dikhususkan untuk itu sejak awal. Ilmu ini telah digunakan sebagai alat pembaca wahyu Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw yang kemudian menjadi penafsir Al-Qur'an pertama. Oleh karena "pemberian informasi" dalam proses komunikasi dapat berlangsung apabila melalui kode tertentu, maka dapat dipastikan bahwa konsep kode melekat (*inherent*) di dalam konsep wahyu, dan kode yang dipergunakan dalam proses komunikasi tersebut pastilah kode bersama antara pengirim dan penerima, dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi wahyu tersebut.¹

Muhammad Husain menuliskan, "Dalam memahami tafsir Al-Qur'an, para sahabat menjadikan ajaran Rasulullah Saw sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur'an. Saat menemukan kesulitan dalam memaknai Al-Qur'an, mereka bertanya langsung kepada beliau yang kemudian menjelaskan apa yang mereka tanyakan tersebut."²

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūn an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyyin dari judul *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Cet. IV, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005, hal.30.

² Muhammad Husain, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, Jilid 1, Kairo: Maktabah Wahbah, t.th, hal. 36.

Tafsir Sebagai Media Membumikan Al-Qur'an

Sebagai panduan hidup abadi, nilai Al-Qur'an harus bisa diimplementasikan dalam berbagai zaman dan bentuk kehidupan (*shâlih li kulli zamân wa makân*). Sebab, tantangan yang dihadapi oleh umat Islam tidak pernah berhenti bahkan terus berkembang. Oleh karena itu, umat Islam harus melibatkan Allah dengan mempelajari Al-Qur'an, sebab memahaminya adalah hal yang sangat penting sebagai kunci perbendaharaan yang termuat dalam Al-Qur'an yang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. Jadi, tanpa ilmu tafsir yang menjadi sarannya, mustahil kita bisa sampai pada perbendaharaan dan simpanan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu.³

Terkait dengan tuntutan kesesuaian nilai Al-Qur'an dengan segala zaman dan tempat, M. Ilham Muchtar menukil pendapat Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer yang berkata, "Al-Qur'an itu memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Dengan demikian, ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal."⁴

Namun untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks disyaratkan juga mengetahui sejarah, kondisi sosial, psikologi masyarakat waktu lahirnya sebuah teks, dan tradisi di mana teks dilahirkan. Dalam hal inilah teori hermeneutika hendak memposisikan dirinya sebagai metode memahami dan menafsirkan terhadap "realitas kondisi sosial yang absen dari pembahasan," baik karena waktu dan tempat yang sudah

³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. III, Bandung: Tafakur, 2011, hal. 13.

⁴ M. Ilham Muchtar, "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2016, hal. 68.

berlalu lama yang realitas itu hadir digambarkan oleh teks.⁵

Tafsir Al-Qur'an Dan Hermeneutika

Penetapan hermeneutika sebagai alat tafsir Al-Qur'an ditenang oleh Adian Husaini. Sebab hal ini sudah menyangkut cara menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun teks Al-Qur'an tidak diubah, tetapi jika cara menafsirkannya sudah diubah, maka produk tafsirnya juga berbeda. Dengan hermeneutika, maka hukum-hukum Islam yang selama ini sudah disepakati kaum Muslimin bisa berubah.⁶

Yudian Wahyudi juga mengungkapkan di antara alasan penolakan itu bahwa seperti halnya hermeneutika yang selama ini digunakan oleh para ilmuwan barat dalam menginterpretasikan kitab suci *Bible* dan merupakan hasil adopsi dari peran Hermes yang menafsirkan pikiran alam Tuhan sehingga berakibat pesan *verbatim* dari Tuhan pun hilang dan kemudian bercampur baur dengan pikiran Hermes, sehingga jika diterapkan pada Al-Qur'an akan berakibat pada ketidakotentikan dalam melakukan interpretasi atau penafsiran.⁷

Dampak Hermeneutika

Adian meyakini bahwa penerapan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an adalah merupakan kekeliruan dengan

⁵ Imam Subarul Adzim, *Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, Cet. I, Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2021, hal. 32.

⁶ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Alqur'an*, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal. 4.

⁷ Yudian Wahyudi, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika; Mencari Islam dari Kanada dan Amerika*, Cet. V, Yogyakarta: Nawasea Press, 2006, hal. vii.

beberapa sebab:

1. Relativisme Tafsir

Praktek hermeneutika terhadap tafsir Al-Qur'an akan memunculkan paham relativisme tafsir. Tidak ada tafsir yang tetap. Semua tafsir dipandang sebagai produk akal manusia yang relatif, kontekstual, temporal dan personal. Singkatnya, dari paham relativisme ini semua manusia bisa salah.⁸

2. Curiga dan Mencerca Ulama Islam

Adian mengutip tulisan M. Kholidul Adib Ach, dalam sebuah artikel berjudul "*Al-Qur'an dan Hegemoni Arabisme*" yang secara terbuka menyerang integritas kepribadian dan keilmuan Imam Syafi'i. Ia menulis "Syafi'i memang terlihat sangat serius melakukan pembelaan terhadap Al-Qur'an mushaf Utsmani, untuk mempertahankan hegemoni Quraisy. Maka, dengan melihat realitas tersebut di atas, sikap moderat Syafi'i adalah semu. Dan sebenarnya, sikap Syafi'i yang demikian itu tidak lepas dari bias ideologis Syafi'i terhadap suku Quraisy."⁹

3. Dekonstruksi Konsep Wahyu

Penggunaan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an juga cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia) dan abai terhadap hal-hal yang bersifat transenden (*ilahiah*). Dalam bingkai hermeneutika, Al-

⁸ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an...*, hal.17-18.

⁹ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an...*, hal. 29.

Qur'an jelas tidak mungkin dipandang sebagai wahyu Tuhan, lafaz dan makna sebagaimana dipahami mayoritas umat Islam, tetapi ia merupakan produk budaya atau setidaknya wahyu Tuhan yang dipengaruhi oleh budaya Arab, yakni budaya di mana wahyu diturunkan.¹⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyyin dari judul *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Cet. IV. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Adzim, Imam Subarul. *Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*. Cet. I. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2021.
- Husain, Muhammad. *Al-Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah. T.th.
- Husaini, Adian, dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet. III. Bandung: Tafakur, 2011.
- Muchtar, M. Ilham. "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an". Dalam *Jurnal Hunafa*. Vol. 13 No. 1 Tahun 2016.
- Wahyudi, Yudian. *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Mencari Islam dari Kanada dan Amerika*. Cet.V. Yogyakarta: Nawasea Press, 2006.

¹⁰ Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an...*, hal. 33.



15

**TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA DAN
HERMENEUTIK RADIKAL**

Nur Hakim



Berbicara mengenai hermeneutik, orang memandangnya sebagai bentuk ilmu tafsir yang mendalam dan bercorak filosofis, sementara apabila menyinggung mengenai tafsir, orang pasti akan teringat pada salah satu variabel dalam agama, yaitu kitab suci. Kitab suci memang merupakan salah satu variabel agama yang terdekat dengan hermeneutik, karena memang hermeneutik pada dasarnya muncul sebagai salah satu metode untuk memahami kitab suci, termasuk kitab suci umat Islam, Al-Qur'an.¹ Namun, hingga saat ini perdebatan apakah teori hermeneutik yang notabene berasal dari Barat tersebut bisa diintegrasikan dengan Ulumul Qur'an, dan karenanya bisa digunakan untuk penafsiran Al-Qur'an, diperdebatkan di lingkungan umat Islam. Ada tiga kelompok besar dalam hal ini. Sebagian sarjana Muslim menolaknya secara utuh, sebagian lain menerimanya secara utuh, dan sebagian lagi menerimanya secara bersyarat.²

Hermeneutik berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* berarti 'menafsirkan', sedang *hermeneia* sebagai derivasinya berarti 'penafsiran'. Kedua kata tersebut diasosiasikan mempunyai kaitan dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno dianggap sebagai utusan dewa Olympus yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.³ Ricoeur mendalami pikirannya tentang

¹Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 41.

²Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 2.

³Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, Yogyakarta: IRCISOD, 2012, hal. 3.

hermeneutik ini secara metodologis. Hermeneutik pada dasarnya berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir melalui bahasa, kita berbicara dan menulis dengan bahasa, kita mengerti dan membuat interpretasi dengan bahasa. Hermeneutik adalah cara baru untuk bergaul dengan bahasa sebagai sebuah teks baik lisan maupun tulisan. Ketika manusia berhadapan dengan suatu teks, setiap teks terkandung di dalamnya suatu dunia yang unik sebagai kompleks nilai bagi manusia. Kleden menggarisbawahi pikiran Ricoeur dan melanjutkan pertanyaan tentang dampak dunia teks pada subjek: pendengar atau pembaca. Metode hermeneutik dalam hal ini tidak terlepas dari sejarah masyarakat pemilik teks sebagaimana disampaikan Gadamer tentang *wirkungsgeschichtliches bewusstsein* atau kesadaran sejarah yang efektif.⁴

Dekonstruksi sebagai hermeneutik, pemikiran Derrida jauh lebih luas daripada topik hermeneutik dan pemahaman yang dibahas di sini. Jika membahasnya di sini dalam rangka hermeneutik dan pemahaman, saya pasti telah menyingkirkan banyak hal dari pemikirannya dan memusatkan diri hanya pada topik yang menjadi minat ulasan dalam bagian ini. Saya secara arbiter telah memaksanya masuk ke dalam hermeneutik. Pemikiran Derrida dikenal dengan nama dekonstruksi dan tidak dapat disamakan dengan hermeneutik yang telah kita bahas di sini.

Dekonstruksi adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal dan kita dapat menyebutnya “hermeneutik

⁴Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal. 6.

radikal”. Mungkin rumusan ini juga terlalu memastikan sesuatu yang sangat dihindari oleh Derrida, namun kita mau tak mau perlu bertolak dari rumusan. Bagaimana memahami kekhasan dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal? Mengapa tidak disebut saja dengan “kritis” atau “kecurigaan”? Ketiga istilah itu membedakan diri dari pengertian hermeneutik normal yang berbeda-beda. Kata “normal” yang dipersoalkan dalam hermeneutik kritis dan hermeneutik kecurigaan mengacu pada susunan makna teks yang dimengerti bersama baik oleh penulis maupun pembacanya, maka problem yang digumuli oleh kritik dan kecurigaan adalah gangguan normalitas tersebut, seperti dalam kasus psikopatologi. Kata “normal” atau “hermeneutik normal” yang di acu oleh dekonstruksi berbeda.⁵

Dekonstruksi Hermeneutik Radikal

Dekonstruksi merupakan sebuah bentuk interpretasi teks, tetapi interpretasi itu tidak sama dengan para filosof yang telah kita bahas. Perbandingan dengan hermeneutik sebelum Derrida, F. Schleiermacher, dan Dilthey merekonstruksi makna. Ada makna di masa lalu dicoba yang dihadirkan kembali. Hans Georg Gadamer itu mengkonsumsi makna baru, tetapi dekonstruksi mempersoalkan konsep makna itu sendiri. Jika pembaca begitu yakin akan sebuah makna, maka ia akan berpegang teguh padanya dan tidak akan berubah perspektifnya. Maka ia akan menjadi piranis, karena lewat posisi makna, pembaca mendefinisikan sub-sub makna lain. Derrida cenderung mengatakan makna itu

⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 283.

tidak bisa diputuskan. Jadi aktivitas interpretasi juga tanpa fondasi. Interpretasi bisa tak terhingga. Gadamer sudah hampir melakukan dekonstruksi tetapi belum radikal. Ini adalah sebuah interpretasi teks yang dilakukan secara radikal. Hermeneutik radikal berkaitan dengan teori milik Derrida, yakni teori dekonstruksi. Oleh karena itu, cara pikirnya yang sungguh berbeda dengan pemikir-pemikir modernis.

Dekonstruksi sebagai hermeneutik radikal ditandai dengan pergantian perspektif terus-menerus sehingga makna “tidak dapat diputuskan”. Karena misalnya ada sebuah teks dibaca, makna yang lain sudah muncul dan siap untuk membatalkan interpretasi pembaca. Sehingga batal interpretasi pembaca karena makna itu akan muncul. Jika makna itu diambil, maka makna yang lain akan muncul dan akan terus seperti itu. Sehingga sebuah interpretasi diwarnai dengan peralihan interpretasi terus-menerus. Karena interpretasi terus berganti, maka makna tidak pernah bisa diputuskan. Seperti kata F. Budi Hardiman dalam sebuah kuliah kelas Filsafat bahwa seorang pembaca dekonstruksi tidak akan memberikan jawaban apa makna teks itu, tetapi hanya akan bisa mengatakan, “ada makna ini, ada makna itu...tetapi makna yang sesungguhnya, saya tidak bisa memutuskan.” Maka akan berbeda dengan para pembaca positifis akan mengatakan dengan tegas “maknanya ini”.

Kesimpulan

Memahami sebagai menangguk makna, maka dekonstruksi adalah sebuah cara baca. Memahami teks yang

dibaca itu lebih merupakan proses kognitif meski bukan proses metodologis seperti pada Dilthey dan bukan konsep eksistensial seperti pada Heidegger. Namun jika di dalam hermeneutik biasa targetnya adalah memahami makna, entah dengan mereproduksinya (Schleiermacher dan Dilthey) atau memproduksi (Gadamer), di dalam hermeneutik radikal Derrida, makna selalu ditangguhkan dengan munculnya kemungkinan-kemungkinan makna lain, sehingga tindakan memahami juga tidak pernah dipastikan. Memahami itu sendiri sebuah kegiatan penangguhan karena hermeneutik radikal membiarkan makna tidak pernah definitif. Pertanyaan, apakah makna teks dipahami? Akan dijawab dengan provokasi, bahwa teks itu dipahami sekaligus tidak pernah dipahami. Karena cara-cara baca lain akan menangguhkan klaim pemahaman yang telah dicapai.

Hermeneutik modern yang dirintis sejak Schleiermacher, merupakan suatu upaya untuk rekonstruksi makna atau konstruksi makna baru, tetapi dekonstruksi Derrida merupakan proses pembacaan yang memperlihatkan bagaimana upaya konstruksi dan rekonstruksi makna tidak mencapai tujuannya.

Radikalitas hermeneutik Derrida terdapat dalam suatu cara baca yang menangguhkan setiap upaya untuk menstabilkan suatu tatanan makna, entah dengan merehabilitasi makna primordial teks ataupun dengan menyusun suatu hirarki makna dari antinomi-antinomi biner. Hermeneutik radikal bukanlah sebuah metode, melainkan merupakan proyek mengatasi logosentrisme dan fonosentrisme dalam metafisika Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCISOD, 2012.



16

**INTERPRETASI HERMENEUTIKA PAUL
RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS**

Ostrada Pahlawan



Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan eksegesis dikalangan gereja, kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh Schleiermacher. Kemudian Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan. Lalu, Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida.¹

Richard E. Palmer membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori, yakni:²

- 1) Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci
- 2) Hermeneutika sebagai metode filologi
- 3) Hermeneutika sebagai pemahaman linguistik
- 4) Hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan
- 5) Hermeneutika sebagai fenomenologi dasein
- 6) Hermeneutika sebagai sistem interpretasi

Membahas hermeneutik tidaklah cukup hanya sampai pada tradisi Jerman, maka perlu memasuki pintu tradisi lain yang masih berada dalam tradisi besar filsafat Eropa kontinental, yaitu hermeneutik Prancis. Ada sosok besar yang berjasa dalam membangun jembatan di antara berbagai tokoh Jerman dan tradisi filsafat Prancis sendiri dengan hasil

¹ Abdul Wachid, “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni,” dalam *Jurnal Imaji*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2006, hal. 201.

² Abdul Wachid, “Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni...”, hal. 201.

yang otentik, sehingga hermeneutik Prancis tidak bisa begitu saja dianggap sebagai turunan tradisi Jerman. Sosok yang dimaksud adalah Paul Ricoeur.³

Paul Ricoeur dikenal sebagai seorang filsuf Prancis yang terkemuka di era kontemporer. Ia dilahirkan di Valence, Prancis Selatan pada tanggal 27 Februari 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh, sehingga ia dianggap sebagai salah satu seorang intelektual Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia wafat pada tanggal 20 Mei 2005 dan dimakamkan di Chatenay Malabry, Prancis.⁴

Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap teks tertentu, tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks. Menurutnya, tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan teks itu muncul ke permukaan.⁵

“Interpretasi” dalam perspektif Paul Ricoeur adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer. Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan. Interpretasi muncul di mana makna jamak berada dan di dalam interpretasilah pluralitas makna

³ E. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 236.

⁴ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, Yogyakarta: LKiS, 2015, hal. 47- 48.

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999 hal. 105.

termanifestasikan.⁶

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda. Menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati). *Kedua*, pentakwil menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dalam teks, kemudian pentakwil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis. *Ketiga*, pentakwil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.⁷

⁶ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003, hal. 376.

⁷ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, Yogyakarta: Mahatari, 2004, hal. 376.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer*, terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- Hadi WM, Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Wachid, Abdul. "Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-teks Seni." Dalam *Jurnal Imaji*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2006.
- Wahid, Masykur. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS, 2015.



17

**ARTI PENTING SEJARAH DALAM
TINJAUAN DILTHEY**

Rachmawati Putri



Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911) adalah seorang tokoh besar dalam perkembangan hermeneutik modern. Ia mengusung ide bahwa sejarah adalah pisau penting dalam kajian hermeneutika. Tulisan ini bertujuan menganalisa perkembangan pemikiran Dilthey akan sejarah, arti penting sejarah menurut Dilthey. Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka.

Dilthey adalah warga negara Jerman. Ia adalah seorang akademisi dari Universitas Berlin. Dilthey lahir dalam keluarga Protestan yang taat. Ia diharapkan dapat melanjutkan karir orang tuanya sebagai pemuka agama. Meskipun demikian, saat dewasa ia memutuskan untuk memfokuskan minatnya terhadap sejarah dan filsafat. Keputusan ini tidak terlepas dari kekaguman beliau terhadap Jacob Grimm dan Leopold Von Ranke, dua orang sejarawan yang juga berasal dari Jerman yang mana pada masanya adalah tokoh penting dalam perkembangan sejarah di Eropa.¹

Bagi Dilthey, mendalami sejarah bukan hanya soal pendalaman minat tapi ia menggunakannya juga sebagai alat perlawanan. Semasa ia hidup, Jerman mulai mengadopsi ide tentang industrialisasi dari Inggris. Dilthey menggunakan sejarah untuk melawan ide materialisme yang menjadi konsekuensi dari era tersebut. Dilthey meyakini bahwa industrialisasi dapat mencerabut jati diri suatu bangsa dari sejarahnya.²

Pemikiran Dilthey terhadap sejarah diawali atas ide

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 64-67.

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami...*, hal. 65-66.

bahwa manusia tidak akan mampu mengurai makna tanpa memahami sejarah terlebih dahulu. Bagi Dilthey, manusia memiliki kemampuan untuk memberikan arti dan makna atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Pemahaman terhadap diri dan sejarah ini pun senantiasa berubah dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan pola pikirnya.³

Pengungkapan pentingnya sejarah ditulis Dilthey dimulai dari penulisan buku tentang hakikat dari manusia. Buku ini ditulis pada tahun 1883 dengan judul *Einleitung in die Geisteswissenschaften* (Introduction to the Human Studies). Secara singkat buku ini menguraikan bahwa manusia tidak dapat memahami hakikat dirinya dengan hanya dengan perenungan sendiri. Dengan memahami sejarah, manusia dapat membongkar hakikat manusia, termasuk mengurai jawaban mengapa ia diciptakan, mengapa ia ada, atau mengurai apa yang terjadi pada manusia yang lalu dan aspek sejarah lainnya. Dari situ akan tersingkap makna. Hakikat makna yang lebih dalam bukan sekedar permukaan. Sejarah dan studi tentang manusia akan mencapai tujuannya ketika manusia dapat memahami dirinya sendiri.⁴

Menyoal waktu, kita ketahui sejarah itu begitu luas dan panjang bahkan tidak ada habisnya. Berlaluinya waktu, maka berarti ada sejarah baru. Jika begitu banyak bagian dari sejarah, lalu sejarah yang mana dimaksud Dilthey? Menjawab ini, Dilthey justru telah memberikan peringatan.

³ Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911)", dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 109-120.

⁴ Wilhelm Dilthey, *Descriptive Psychology and Historical Understanding*, diterjemahkan oleh Richard M Zaner Kenneth Le Heiges, Netherlands: The Hague, 1977, hal. 4-11.

Menurutnya tidak ada makna yang final karena sejarah belum berhenti. Pencarian makna tidak menyoal jangka waktu, pencarian makna adalah sebuah proses. Meskipun demikian sejarah pada titik tertentu juga dapat menjadi objektif dan stabil. Dengan sifat ini, maka makna yang lahir dari penelitian sejarah kemudian dapat dipahami oleh manusia.⁵

Dari uraian di atas tidak berlebihan jika mengatakan bahwa bagi Diltley, sejarahlah yang merangkai makna. Seseorang akan kehilangan esensi makna teks tersebut jika hanya terpaku pada susunan kata dalam teks. Orang tersebut harus mengalihkan perhatiannya. Ia harus memindahkan perhatiannya pada konteks yang lebih luas. Ia perlu memahami diri penulis teks dan zaman dimana penulis berasal. Ia harus memahami sejarah dibalik teks. Maka meneliti sejarah adalah cara manusia menemukan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Deleuze dan Guattari*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911)". Dalam *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017.
- Dilthey, Wilhelm. *Descriptive Psychology and Historical Understanding*, diterjemahkan oleh Richard M Zaner dan Kenneth Le Heiges. Netherlands: The Hague, 1977.

⁵F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 82.



18

MEMAHAMI DUNIA SOSIAL-HISTORIS

Sarmin



Filsafat menurut Dilthey bersifat esensial historis, artinya untuk memahami apa yang ada dalam sejarah tidak bisa terlepas dari filsafat. Dilthey membagi ilmu pengetahuan menjadi dua, yaitu *naturwissenschaften* (*nature science*) dan *geisteswissenschaften* (*human science*). Pembagian ini sangat penting, karena *naturwissenschaften* merupakan ilmu pasti yang penerapannya menggunakan metode sains yang sangat ketat, dan hasilnya harus bisa dibuktikan dengan cara-cara ilmiah di laboratorium. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah ilmu pengetahuan tentang alam fisik yang meliputi biologi, kimia, fisika, dan sains. Sedangkan *geisteswissenschaften* adalah semua ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan batin manusia, seperti sejarah, psikologi, filsafat, ilmu-ilmu sosial, seni agama dan sebagainya.¹

Kekhasan Objek Hermeneutika Dilthey

Kekhasan hermeneutika Dilthey sebagai seni memahami dunia sosial-historis yaitu dengan adanya persamaan dan perbedaan antara memahami karya-karya seorang pengarang seperti buku, dokumen atau surat-surat, dan memahami manusia dan masyarakat atau yang disebut oleh Dilthey sebagai dunia sosial-historis.²

Dalam memahami tulisan dan memahami masyarakat terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah bahwa keduanya merupakan susunan simbol-simbol yang

¹ Sholikhah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 113.

² E. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 79.

bermakna, yang mana susunan simbol-simbol bermakna itu kemudian disebut teks. Adapun perbedaannya adalah terletak pada dinamikanya. Untuk karya-karya seperti surat-surat, kitab-kitab suci dan teks-teks kuno, dapat dianggap sebagai teks-teks yang sudah selesai. Berbeda dengan masyarakat (sosial-historis), seperti praktik ritual, problem gender dan sebagainya adalah teks-teks yang belum selesai dan akan terus berubah.

Ketiga Konsep Kunci Hermeneutika Dilthey

Dilthey dalam hermeneutika sosial-historisnya terdapat tiga konsep kunci yang harus dipahami yaitu *verstehen* (memahami), *erlebnis* (penghayatan), dan *ausdruck* (ungkapan). Ketiga konsep kunci Dilthey ini ada hubungan timbal balik yang mana *verstehen* (memahami) sebagai jembatan antara *erlebnis* (penghayatan) dan *ausdruck* (ungkapan).

Erlebnis yaitu pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna, dialihkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *lived experience*, selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai penghayatan³. *Erlebnis* merupakan kenyataan sadar keberadaan manusia dan juga kenyataan dasar hidup dari mana segala kenyataan dieksplisitkan. Dalam *erlebnis* hidup merupakan realitas fundamental yang teralami secara langsung, sehingga belum memunculkan subjek dan objek. *Erlebnis* adalah basis kenyataan bagi munculnya imajinasi, ingatan dan pikiran. Ia ada sebelum adanya refleksi dan sebelum adanya pemisahan

³ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida...*, hal. 83.

subjek dan objek.⁴

Ausdruck yaitu ekspresi atau ungkapan kegiatan jiwa. Ekspresi muncul dalam berbagai bentuk tindakan. Ada beberapa bentuk ekspresi; *Pertama*, ekspresi yang isinya telah tetap dan identik. *Kedua*, ekspresi tingkah laku manusia baik individual atau serangkaian tindakan yang panjang. *Ketiga*, ekspresi spontan seperti tersenyum, tertawa dan sebagainya. Ekspresi ini merupakan ungkapan perasaan yang kadang dangkal dan kadang sangat dalam.⁵

Verstehen adalah pemahaman, yaitu suatu proses mengetahui kehidupan kejiwaan lewat ekspresi-ekspresinya yang diberikan pada indra. Memahami adalah mengetahui yang dialami orang lain, lewat suatu tiruan pengalamannya. Dengan kata lain *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang dalam diriku.⁶

Ilmu kemanusiaan, khususnya sejarah (minat khusus Dilthey), tidak akan memperoleh pengetahuan yang dicari tanpa mempergunakan *verstehen* atau pemahaman yang membedakan dari ilmu alam. Manusia sebagai objek pengertian dalam ilmu kemanusiaan memiliki kesadaran. Dan ini memungkinkan bagi penyelidikan tentang alasan-alasan tersembunyi dibalik perbuatannya yang dapat diamati. Kita

⁴ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 35 No. 3 Tahun 2003, hal. 205.

⁵ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey"..., hal. 205-206.

⁶ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey"..., hal. 206.

dapat memahami perbuatan dengan mengungkap pikiran, perasaan, dan keinginannya. Ilmu kemanusiaan tidak hanya mampu mengetahui apa yang telah diperbuat manusia, tetapi juga pengalaman batin (*erlenbis*), pikiran ingatan, keputusan nilai dan tujuan yang mendorongnya berbuat.

Penelitian ilmu kemanusiaan harus berusaha seperti hidup dalam objeknya atau membuat objek hidup dalam dirinya. Dengan penghayatan tersebut akan memudahkan munculnya *verstehen* atau pemahaman. Dalam konteks ilmu sejarah, dengan menghayati kembali masa lampau, sejarawan akan memperluas dan membuat berkembang kepribadiannya, menggabungkan pengalaman pada masa lalu ke dalam pengalaman masa kini. Setiap pengalaman baru ditentukan oleh semua pengalaman yang sampai pada saat itu kita miliki. Sebaliknya, pengalaman baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman lama. Ketika seorang peneliti ingin mengerti perbuatan pelaku sejarah yang berupa ekspresi-ekspresi (*ausdruck*), maka ia hanya merekonstruksikan kesatuan dan kebersatuannya dengan pemahaman batin (*erlebnis*).

Dilthey dengan hermeneutika sosial-historisnya sangat menekankan kedekatan batin yang memberikan ciri khas pada pengalaman yang hidup (*lived experience*). Pengalaman inilah yang menjadi objek sesungguhnya dari hermeneutika. Pengalaman-pengalaman hidup kita sehari-hari tidak seluruhnya dapat disebut sebagai pengalaman hidup. Hanya pengalaman yang memberi makna dan kedekatan batin terhadap masa lalu dan masa depan yang dikategorikan

sebagai pengalaman yang hidup.⁷

Roh Objektif

Roh objektif merupakan hasil-hasil proses pencurahan isi pikiran, perasaan atau dunia mental para individu dalam bentuk produk-produk kultural seperti gaya hidup, adat istiadat, seni, hukum, agama dan sebagainya. Produk-produk kultural ini bukan realitas-realitas objektif, melainkan realitas-realitas yang diobjektifkan atau dalam istilah Dilthey dunia yang dikonstruksi pikiran yang timbul dari penghayatan.⁸

Sebagai contoh interpretatif, seorang tukang seni ukir yang dalam pikirannya terdapat suatu konsep huruf-huruf atau gambar yang hendak diukir. Kemudian pengukir tersebut mempersiapkan peralatan ukir dan juga bahan-bahan yang dibutuhkan. Selanjutnya dia mengeksternalisasi konsep ukiran yang ada dalam pikiran dan mengukirnya ke bahan-bahan yang telah disediakan hingga menjadi produk seperti konsep yang ada dalam pikirannya. Hasil dari eksternalisasi konsep ide dalam pikiran ini kemudian disebut sebagai ‘Roh Objektif.’

Melalui ciri khas dari metode beserta unsur-unsur di dalamnya, Dilthey berhasil mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan pada suatu metode khas yang berbeda dengan metode ilmu-ilmu alam, yaitu *verstehen*. Sehingga lewat Dilthey, hermeneutika juga berkembang menjadi metode

⁷ I Ketut Wisarja, “Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey”..., hal. 208.

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida...*, hal. 81.

dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, dengan mendekati manusia dan kebudayaannya sebagai objek dan melibatkan diri untuk memahami makna.⁹

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sholikhah. “Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey.” Dalam *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 7 No. 2 Tahun 2017.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. “Nilai-Nilai Kemanusiaan Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey.” Dalam *Jurnal HIMMAH*. Vol. 03 No. 1 Tahun 2019.
- Wisarja, I Ketut. “Hermeneutika sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey.” Dalam *Jurnal Filsafat*. Vol. 35 No. 3 Tahun 2003.

⁹ Ahmad Baihaqi Soebarna, “Nilai-Nilai Kemanusiaan Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey,” dalam *Jurnal HIMMAH*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2019, hal. 326.



19

**MENJELASKAN DAN MEMAHAMI
MENURUT PAUL RICOEUR**

Shohibul Azka



Paul Ricoeur merupakan tokoh hermeneutik yang lahir di Valence, Perancis pada tahun 1913 dan meninggal pada tahun 2005 dalam usianya yang ke-92 tahun. Ia mengajar di Universitas Paris dan Universitas Chicago. Di Universitas Chicago, ia dianggap mampu menggantikan sosok Paul Tillich yang merupakan tokoh teolog terkenal saat itu. Ricoeur mempunyai karya lebih dari 30 buku dan ratusan artikel yang ia tulis di beberapa jurnal. Tema-tema yang ia angkat seputar eksistensialisme, fenomenologi, antropologi filosofis, ontologi, hermeneutika *Bible*, moral politik, filsafat, agama, hingga hukum.¹

Posisi hermeneutika Ricoeur adalah mencoba membangun filsafat interpretasi yang cenderung berseberangan antara problem ontologis dan metodis, sehingga ia mendapat julukan *mediating thinker* (pemikir yang menengahi). Proses mediasi dua perspektif hermeneutik yang berseberangan itu terlihat jelas dalam teori yang dikembangkannya untuk memahami teks, yakni menggabungkan antara pemahaman dan penjelasan dengan meramunya menjadi model dialektis penafsiran teks. Ricoeur berargumen bahwa keduanya dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam sebuah teks.

Sebenarnya Ricoeur mewarisi dua kubu yang berseberangan dalam membaca teks. Kubu pertama, mereduksi interpretasi sebagai pemahaman, karena memahami teks berarti secara intuitif menangkap kehendak pengarang. Kubu kedua berargumen, dengan mengesampingkan pengarang dan memfokuskan pada teks, kita dapat menjelaskan teks

¹Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 59.

secara lebih objektif. Padahal menurut Ricoeur keduanya merupakan hal yang saling melengkapi, bahkan saling membutuhkan. Pemahaman merupakan tujuan penjelasan, dan penjelasan adalah cara menuju pemahaman. Membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.²

Menurut Ricoeur, ada perbedaan antara memahami dan menjelaskan, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:

“Dalam penjelasan, kita memperjelas atau membuka jajaran proposisi dan makna, sementara dalam pemahaman kita memahami atau mengerti rangkaian parsial secara keseluruhan dalam satu upaya sintesis.”³

Lebih jelasnya, memahami adalah mengambil bagian, sedangkan menjelaskan adalah mengambil jarak; memahami adalah menafsirkan, sedangkan menjelaskan adalah merefleksikan atau menganalisis.⁴

Menurut Ricoeur, ada tiga langkah pemahaman. *Pertama*, langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. *Kedua*, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. *Ketiga*, berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah ini berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu: semantik, refleksi, serta eksistensial atau ontologis. Langkah semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Sementara refleksi adalah pemahaman

²Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*,... hal. 61.

³Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*,... hal. 61.

⁴F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 259.

pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati tingkat ontologi. Sedangkan eksistensial adalah langkah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Atas dasar langkah-langkah ini, Ricoeur menyatakan bahwa pemahaman itu pada dasarnya adalah “cara berada” atau “cara menjadi.”⁵

Menurut Sumaryono bahwa apa yang dikatakan oleh Ricoeur tersebut sulit dimengerti, namun sebenarnya ia ingin mengubah pandangan kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang dapat bersaing dalam tingkat yang sejajar dengan metode dalam sains. Ricoeur menyatakan bahwa pemahaman adalah salah satu aspek dari proyeksi manusia seutuhnya. Untuk mempermudah pemahaman ini kita ambil contoh misalnya: manusia kita pahami sebagai manusia seutuhnya. Artinya kita memandang manusia dari segala aspek yang ia miliki, baik secara asal-usul, cita-cita, gaya, penampilan, kejelekan, serta segala sesuatu yang membuatnya menjadi “khas”. Jadi kita memahami manusia sebagaimana “ia menjadi”.⁶

Secara sederhana, teori hermeneutika Ricoeur memiliki tiga tahapan. Pertama, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks, karena pembaca sesungguhnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Kedua, penafsir mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan oleh pemahaman prarefleksif. Pemaknaan awal tersebut bisa saja divalidasi, dikoreksi, atau diperdalam

⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 104.

⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...*, hal. 105.

dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Ketiga, bercirikan memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks, dan merupakan puncak dari proses penafsiran, di mana seseorang lebih memahami dirinya. Dalam konteks ini, Ricoeur memasukkan aspek eksistensial ke dalam teori hermeneutiknya. Memahami suatu teks berarti menerangi keberadaan diri sendiri dengan memasuki dunia yang terbebas dari praktikularitas. Pada poin yang ketiga ini terjadi dialog antara pembaca dengan teks.⁷

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.

⁷Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar...* h. 62.



20

**HERMENEUTIKA DAN SENI MEMAHAMI:
SCHLEIERMARCHER**

Siti Novi Nafisah



Kata hermeneutik atau dalam Bahasa Inggris *hermeneutics* dapat diasalkan dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.¹ Istilah “seni memahami” diterjemahkan dari istilah Jerman yang berasal dari Schleiermacher, yaitu *Kunstslehre des Verstehens*.²

Imam Subarul Adzim mengutip Supriyo Priyanto dalam bukunya *Wilhelm Dilthey: Peletak Dasar Ilmu-Ilmu Humaniora*, bahwa *Verstehen* sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah sangat penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak ditemukan. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *Verstehen*.³

Hermeneutik lalu dapat disebut sebagai sebuah “seni”, karena 2 hal: *pertama*, karena bertolak dari situasi tanpa pemahaman bersama atau bahkan kesalahpahaman umum, sehingga pemahaman memerlukan upaya “canggih” dan tidak dapat secara spontan saja. *Kedua*, karena praktik untuk mengatasi kesalahpahaman umum itu dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu. Kata “seni” di sini dimengerti sebagai “kepiawaian” seperti yang dapat kita temukan pada seniman yang menghasilkan *fine art*.⁴

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2015, hal. 11.

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 31.

³ Imam Subarul Adzim, “Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama,” *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2021, hal. 45-46.

⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 34.

Ada banyak tokoh dalam hermeneutika. Sebut saja, misalnya, F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-eorg Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur.⁵ Duduk persoalan hermeneutik Schleiermacher adalah bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya.⁶ Hermeneutika selalu berpusat pada fungsi penafsiran teks. Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks.⁷ Dengan demikian, karena yang menjadi objek dalam hermeneutika adalah pemahaman, yaitu pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks, maka ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hermeneutika, yaitu: penggagas atau pengujar pesan, teks, dan pembaca.⁸

Secara dasariah hermeneutika adalah filosofis, sebab merupakan “bagian dari seni berpikir”. Pertama-tama buah pikiran kita mengerti, baru kemudian kita ucapkan. Inilah alasannya mengapa Schleiermacher menyatakan bahwa bicara kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Namun, bila pada saat berpikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai “transformasi berbicara

⁵ Acep Iwan Saidi, “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks” dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 13 Tahun 7, 2008, hal. 376.

⁶ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 35.

⁷ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Palu: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018, hal. 6.

⁸ Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks”, dalam *Jurnal Syi'ar*, Vol. 16 No. 2 2016, hal. 35.

yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting”.⁹

Lewat esai ini, penulis dapat merefleksikan bahwa hermeneutika digunakan manusia untuk mempelajari tentang interpretasi makna. Menafsirkan adalah mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara penulis dan pembaca untuk menghilangkan prasangka di antara mereka. Ide orisinal seni memahami berawal dari pelopor hermeneutik modern, Schleiermacher. Schleiermacher, yang hidup di Zaman Romantik meyakini memahami sebagai sebuah seni bertujuan untuk menghadirkan kembali maksud penulis dari zaman lampau ke zaman sekarang dengan memosisikan diri sang penafsir sebagai penulis. Dengan memahami suatu fenomena lebih baik, kita akan mengembangkan nalar pemikiran kita dan tidak menelan mentah-mentah apa yang kita lihat atau ketahui.

⁹ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, hal. 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Imam Subarul. “Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama.” *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2021.
- Fitria, Rini. “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks”, dalam *Jurnal Syi’ar*, Vol. 16 No. 2 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2015.
- Saidi, Acep Iwan, “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks” dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018.



21

**KONSEP MUNTÂJ TSAQÂFI DALAM
HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAYD**

Siti Sakina



Perkembangan zaman dan keilmuan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan termasuk mempengaruhi metode dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an yang semula cenderung bersifat tekstual dan bergantung pada teks berkembang secara perlahan dengan munculnya metode-metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul seiring berkembangnya zaman. Hermeneutik bagi sarjana modernis merupakan sebuah solusi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Nasr Hamid Abu Zayd merupakan sarjana modernis Islam yang mengembangkan sebuah penafsiran yang bersifat objektif dengan upaya merekonstruksi cara memandang teks Al-Qur'an yang dilandasi oleh kesadaran ilmiah terhadap *turâs* (wawasan intelektual). Nasr Hamid menyatakan dua tujuan utama dari upaya rekonstruksinya yaitu,¹ *Pertama*, mengaitkan studi Al-Qur'an dengan kajian sastra untuk mengkaji Al-Qur'an dengan memperlakukannya sebagai kitab *al-'Arabiyyah al'Akhbar*. *Kedua*, mengkaji teks keislaman secara objektif.

Rekonstruksi penafsiran yang ditawarkan oleh Nasr Hamid dimulai dari karyanya yang berjudul *Mafhûm Nash* mengenai *ta'wîl* dalam tradisi Sufi Ibn 'Arabi dan *majaz* (metafora) dalam tradisi penafsiran Muktazilah. Nasr Hamid berkesimpulan bahwa penafsiran dengan menggunakan rasio seperti cara Muktazilah maupun dengan menggunakan intuisi

¹ Sahiron Syamsuddin, et al., *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003, hal. 106.

seperti cara sufi tidak akan pernah lepas dari aspek sosio-politik dan kultural penafsir. Ia juga berkesimpulan bahwa penafsiran yang menekankan peran seorang penafsir dalam memahami teks hanyalah untuk membawa teks kepada cakrawala penafsir. Hal tersebut berarti teks menjadi bersifat pasif dan semata-mata hanya menjadi sebuah dalil pembenaran atau pendukung tanpa memperhatikan konteksnya. Jika seperti ini, Nasr Hamid menegaskan bahwa “terjadi pengabaian esensi teks dan mengorbankannya demi penafsiran tertentu”. Muncullah pertanyaan dari Nasr Hamid mengenai teks, “Apa itu teks? Bagaimana kita memahaminya secara obyektif?”²

Nasr Hamid berpendapat bahwa Al-Qur’an diturunkan bersama dengan struktur budaya tertentu yang terikat oleh ruang dan waktu dalam sosial dan historis tertentu. Hal ini berarti Al-Qur’an hanyalah teks yang tunduk pada pemahaman dan interpretasi sedangkan kalam ilahi berada di luar pengetahuan manusia. Menurut pemikirannya tentang sifat dasar Al-Qur’an, Nasr Hamid menyatakan bahwa Al-Qur’an merupakan produk budaya (*muntāj tsaqāfi*). Pemikiran beliau ini didasari berbagai alasan antara lain, Al-Qur’an diwahyukan di Jazirah Arab dengan menggunakan bahasa Arab dalam mengantarkan makna yang terkandung dalam teks ketuhanan dan sangat berhubungan dengan kehidupan peradaban Arab pada saat itu. Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang hidup dalam peradaban Arab dengan keadaan sosial, historis, serta budaya Arab yang menjadikan Al-Qur’an telah masuk ke dalam wilayah historis

²Sahiron Syamsuddin, et al., *Hermeneutika Al-Qur’an*,...,hal. 105.

manusia.³

Bukti bahwa Al-Qur'an merupakan teks yang bersifat historis dibuktikan dari karakteristik Al-Qur'an itu sendiri yang berkaitan dengan tiga hal berikut⁴:

- a. Al-Qur'an berisi pesan-pesan Allah SWT untuk manusia yang diwujudkan dalam bahasa Arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril.
- b. Al-Qur'an memiliki struktur pembagian ayat per ayat dan juz per juz, pembagian yang biasa dipakai dalam teks linguistik.
- c. Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang jelas (*muhkamat*) yang berfungsi untuk menjelaskan ayat-ayat ambigu (*mutasyâbihat*). Jika terdapat ayat-ayat ambigu maka melakukan *ta'wîl* sebagai hermeneutik diperbolehkan. Sikap seperti ini termasuk bagian yang tidak terpisahkan dari perlakuan terhadap teks.

Nasr Hamid memiliki pandangan berbeda mengenai teks Al-Qur'an dari mufasir-mufasir klasik. Ia beranggapan bahwa teks agama tidaklah harus dibedakan cara pengungkapan maknanya dengan teks-teks linguistik lainnya seperti teks sastra. Penafsiran Al-Qur'an, hadis, dan teks-teks keagamaan memiliki aspek penting dalam mengungkapkan makna teks yang seringkali diabaikan oleh penafsir yaitu pengabaian norma-norma pembentuk teks linguistik dengan menganggap

³ Muhamamad Syamsul Arifin, "Konsep Muntaj Tsaqafy dalam Studi Al-Qur'an Nasr Hamid," dalam *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 80.

⁴ M. Yazid Afandi, "Membongkar Sakralitas Teks (Mempertimbangkan Ulang Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid)," dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2005, hal. 17.

teks keagamaan adalah teks yang spesial dan berbeda dari teks-teks linguistik lainnya. Hal ini menurutnya diabaikan demi memproteksi pelacakan makna yang telah ditemukan sebelumnya.⁵

Menurutnya, Al-Qur'an hanyalah sebuah teks. Dalam karyanya yang berjudul *Mafhûm Nash*, Nasr Hamid mendefinisikan kata 'teks' sebagai makna (*dalâlâh*) dan memerlukan pemahaman, penjelasan, serta interpretasi.⁶ Berbeda dengan makna *mushaf* yang telah menjadi 'sesuatu' karya estetik maupun untuk mendapatkan berkat Tuhan. Pembagian ini sama dengan Distingsi Roland Bather yang memaknai 'teks' dan 'karya' dengan prinsip '*The work is held in the hand, the text in language*'.

Nasr Hamid mengkorelasikan teorinya tersebut dengan aspek bahasa, budaya, dan histori dalam memandang Al-Qur'an dengan konsekuensinya adalah menghilangkan dimensi keilahian dari kajiannya dan menjadikan teks Al-Qur'an sebagai teks manusia yang sama dengan teks-teks budaya lainnya. Nasr Hamid mendekonstruksi konsep wahyu ilahiyah dalam proses turunnya Al-Qur'an dengan membaginya ke dalam dua proses yaitu proses *tanzîl* dan *ta'wîl*. Proses *tanzîl* ialah proses turunnya al-Qur'an kepada malaikat Jibril dalam bentuk non-bahasa atau masih dalam bentuk makna. Sementara proses *ta'wîl* ialah ketika teks Al-Qur'an telah sampai kepada Nabi Muhammad Saw, di mana proses Al-Qur'an yang masih berbentuk non-bahasa berubah

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hal. 111.

⁶ Nasr hamid Abu Zayd, *Mafhûm Nash: Dirâsah fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafiy al'Arabiy, 1994, hal. 13.

menjadi teks insani.⁷ Nasr Hamid menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah *'the word of Muhammad reporting what he asserts is the word of God. This is The Qur'an'*. Pendapat Nasr Hamid ini bertentangan dengan konsep mayoritas ulama tafsir sebelumnya, seperti menurut Imam Zarkasyi yang menjelaskan bahwa ulama Ahlusunah menyepakati bahwa yang diturunkan adalah *kalamullah* baik lafaz maupun maknanya, yaitu Jibril menghafal Al-Qur'an dari *Lauh Mahfûzh* yang kemudian turun bersamanya.⁸

Jika melihat pemikiran Nasr Hamid di atas, dapat dikatakan bahwa pemikirannya Nasr Hamid cenderung ekstrim karena dapat mendefinisikan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah 'produk budaya' yang dilandaskan oleh keterkaitan antara Al-Qur'an dengan keadaan sosial, budaya, dan historis di Jazirah Arab saat diturunkan. Hal ini mendukung konsep hermeneutika Nasr Hamid yang memiliki unsur utama yaitu aspek historis yang mana makna yang dihasilkan dalam sebuah teks tidak pernah berhenti pada satu masa, namun bersifat dinamis dapat berubah sejalan dengan modifikasi sejarah.

⁷Lalu Nurul Bayanil Huda, *Kritik Studi Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd*, Gontor: CIOS Unida, 2010, hal. 8.

⁸Muhammad Syamsul Arifin, "Konsep Muntaj Tsaqafy dalam Studi al-Qur'an Nashr Hamid," ...,hal. 85

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr hamid. *Mafhûm Nash: Dirâsah fi ‘Ulûm al-Qur’ân*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafiy al’Arabiy, 1994.
- . *Teks Otoritas Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Afandi, M. Yazid. “Membongkar Sakralitas Teks (Mempertimbangkan Ulang Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid)”. Dalam *Jurnal An-Nur*. Vol. 2 No. 3 Tahun 2005.
- Arifin, Muhamamad Syamsul. “Konsep Muntaj Tsaqafy dalam Studi al-Qur’an Nashr Hamid”. Dalam *Jurnal Studia Quranika*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Huda, Lalu Nurul Bayanil. *Kritik Studi Al-Qur’an Nashr Hamid Abu Zayd*. Gontor: CIOS Unida, 2010.
- Syamsuddin, Sahiron, et al. *Hermeneutika Al-Qur’an*. Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003.



22

HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGERS

Syarif Hidayatulloh



Martin Heidegger lahir di Mebkirch, wilayah Schwaben, Jerman, pada tanggal 26 September 1889. Di masa SMA ia banyak membaca buku Franz Brentano, seorang filsuf abad pertengahan yang mempopulerkan intensionalitas. Dari situlah, semangat Heidegger untuk terus mencari makna “ada” tak pernah berhenti.

Heidegger seorang filsuf yang kontroversial, setidaknya tiga skandal yang mewarnai perjalanan hidupnya. Pertama ialah keputusannya untuk keluar dari gereja Katolik. Tidak hanya menyatakan diri keluar, ia juga mulai mengkritik Katolisisme secara tajam. Baginya, filsafat dan teologi tidak pernah dapat dipertemukan. Skandal kedua ialah keterlibatannya dalam Nazi. Heidegger disebut pernah menyatakan diri sebagai anggota dan sekaligus propagandis Nazi di Leipzig, Hiedelberg, dan Tubingen. Pidato pengukuhan rektoratnya di Universitas Freiburg juga sarat bermuatan politis dari analisisnya terhadap *Dasein* yang dikembangkannya dalam *Sein und Zeit*. Kemudian, kontroversinya yang cukup terkenal adalah perselingkuhan Heidegger dengan muridnya sendiri, Hannah Arendt.

Setelah meninggalkan jalan panggilan imam, Heidegger melanjutkan studi filsafat. Secara mendalam, Heidegger mulai mempelajari fenomenologi yang menjadi tren ilmiah berbagai universitas di Jerman. Ia pun menekuni ajaran dan tulisan-tulisan dari Edmund Husserl yang mempelopori fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang ia gunakan dalam menulis bukunya, *Sein und Zeit*.

Sein und Zeit (1927), bisa dikatakan, merupakan *opus magna* dari Martin Heidegger. Di sana ia mengungkap penelusuran akan makna asal “Sang Ada” dalam kaitannya dengan waktu. Buku ini memuat konsep dasar yang mencerminkan pengalaman fundamental manusia, ialah kecemasan, kekhawatiran, kepedulian, dan kengerian. Nuansa tulisannya memang tidak lepas dari konteks politis dan historis di Eropa, di mana masih diliputi ketegangan perang dunia.

Dalam ‘*ada dan waktu*’ ini, secara implisit, hermeneutika menjadi bahasan. Filsafat hermeneutika Heidegger memang meneruskan hermeneutika yang dirintis Schleiermacher dan Dilthey, tetapi sikapnya lebih bersifat eksentris, karena sekalipun sepaham dalam menghadapi positivismisme dan idealisme, ia menolak digolongkan dalam program hermeneutika.¹ Heidegger mengurai fenomenologi berdasarkan dasar etimologisnya. Fenomenologi berasal dari padanan dua kata Yunani *phainesthai* yang berarti ‘menampakkan diri’ dan juga *logos* yang artinya ‘diskursus’. Dengan demikian fenomenologi adalah suatu diskursus tentang hal-hal yang menampakkan diri. Agar memahami apa yang menampakkan diri itu, seseorang perlu untuk menginterpretasinya. Maka, fenomenologi juga adalah suatu hermeneutika. Heidegger pun mengatakan “fenomenologi wujud manusia adalah suatu hermeneutika di dalam arti asal dari kata tersebut, manakala ia menunjuk aktivitas

¹ Budi F Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 99.

menafsirkan.”² Memahami, bagi Heidegger, berciri primordial, artinya ia mendahului dan memungkinkan segala sesuatu bentuk pemahaman empiris. Berciri primordial memaksudkan suatu proses awal yang bekerja dalam ranah ontologis, tidak terkatakan atau terkonsep secara kognitif, tetapi mendasar secara eksistensial. Hal ini berbeda dengan cara kerja dalam ranah empiris yang mengedepankan refleksi kognisi dan indrawi manusia. Oleh karena itu, untuk mencapai makna, pengalaman empiris tidak cukup. Keseluruhan relasi-relasi atau cara berada kita di dunia menentukan pemahaman kita tanpa suatu kesadaran yang mendahului.³

Kontribusi Martin Heidegger dalam dunia hermeneutika adanya konsep *Vorstruktur des verstehen* (prastruktur memahami). Proses interpretasi tidak pernah berlangsung tanpa pra-pemahaman ini. Pra-pemahaman atau presuposisi ini terbentuk dari *Bewandtnisganzheit* (struktur hubungan) yaitu totalitas partisipasi seseorang pada hidupnya. Totalitas ini bersifat diam, non-verbal, pra-predikatif karena berada di ranah ontologis. Sifat hermeneutika Heidegger adalah kemewaktuan. Berbeda dengan Dilthey dan Schleiermacher yang mencoba menangkap makna masa silam, hermeneutika Heidegger selalu memiliki keterarahan ke masa depan. Sebab, sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya, *dasein* selalu memiliki posibilitas eksistensial. Palmer mengatakan bahwa

² Martin Heidegger, *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson dari judul *Sein und Zeit*, Oxford: Blackwell Publishers, 1962, hal. 62.

³ Budi F Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal.114.

keseluruhan pemahaman bersifat temporal, intensional dan historis.⁴

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schlemaicher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Heidegger, Martin. *Being and Time*, diterjemahkan oleh John Macquarrie dan Edward Robinson dari judul *Sein und Zeit*. Oxford: Blackwell Publishers, 1962.
- Palmer, Robert E. *Hermeneutika: Teori Baru tentang Interpretasi*, diterjemahkan oleh Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad dari Judul *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

⁴ Robert E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru tentang Interpretasi*, diterjemahkan oleh Mansur Hery dan Damanhuri Muhammad dari Judul *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal.162.



23

**MEMAHAMI SEBAGAI SENI:
SCHLEIERMARCHER**

Ya' Hidayat



Hermeneutik atau dalam Bahasa Inggris *hermeneutics* berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang berarti “menerjemahkan” atau “bertindak sebagai penafsir”.¹ Dalam menerjemahkan sebuah teks kita harus memahami lebih dahulu dan kemudian mencoba mengartikulasikan pemahaman kita itu kepada orang lain lewat pilihan kata dan rangkaian terjemahan kita. Istilah “seni memahami” diterjemahkan dari istilah Jerman yang berasal dari Schleiermacher, yaitu “*Kunstlehre des Verstehens*”.² Dipakainya kata “memahami” dan bukan “pemahaman” untuk memberi muatan makna yang sama dengan istilah Jermannya, yaitu *verstehen*.³ Pemahaman mengacu pada hasil, yaitu sesuatu yang telah ditangkap, sedangkan memahami mengacu pada proses, yaitu kegiatan menangkap, maka pemakaian kata kerja akan lebih memadai untuk melukiskan dinamika itu daripada pemakaian kata benda.

Jadi, situasi yang menjadi titik tolaknya adalah kesalahpahaman, sebagaimana kerap terjadi di antara orang asing dan penduduk, di antara orang-orang dari kelompok-kelompok agama yang berbeda, di antara laki-laki dan perempuan, dan seterusnya. Hermeneutik lalu dapat disebut sebagai sebuah “seni”, karena dua hal: *pertama*, karena bertolak dari situasi tanpa pemahaman bersama atau bahkan kesalahpahaman umum, sehingga pemahaman memerlukan upaya “canggih” dan tidak dapat secara spontan saja, *kedua*,

¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 11.

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 31.

³ Imam Subarul Adzim, “Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama,” *Tesis*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2021, hal. 45-46.

karena praktik untuk mengatasi kesalahpahaman umum itu dilakukan menurut kaidah-kaidah tertentu. Kata “seni” di sini dimengerti sebagai “kepiawaian” seperti yang dapat kita temukan pada seniman yang menghasilkan *fine art*.⁴

Duduk persoalan hermeneutik Schleiermacher adalah bagaimana mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara teks, penulis, dan pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks itu tanpa prasangka pembacanya.⁵ Ada banyak tokoh dalam hermeneutika. Sebut saja, misalnya, F.D.E Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Gadamer, Jurgen Habermas, dan Paul Ricoeur.⁶ Meski terjadi perubahan dan modifikasi radikal terhadap teori-teori hermeneutika, tetap saja berintikan seni memahami teks.⁷ Hermeneutik Schleiermacher adalah sebuah hermeneutik universal karena, pertama, tidak membatasi diri pada teks-teks khusus, misalnya, teks sastra, kitab suci atau sejarah, melainkan teks pada umumnya. Kedua, mengandaikan adanya kesamaan hakikat berbagai hermeneutik atas teks-teks khusus itu. Dengan demikian, karena yang menjadi objek dalam hermeneutika adalah pemahaman, yaitu pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks, maka ada tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam hermeneutika, yaitu: penggagas atau pengujar pesan, teks, dan pembaca.⁸

⁴ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 34.

⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 35.

⁶ Acep Iwan Saidi, “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks” dalam *Jurnal Socioteknologi*, Edisi 13 Tahun 2008, hal. 376.

⁷ Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018, hal. 6.

⁸ Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks”, dalam *Jurnal Syi'ar*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2016, hal. 35.

Pada dasarnya interpretasi psikologis mencoba menanyakan apakah yang dipikirkan oleh penulis ketika menggunakan kata tersebut. Kita baru memahami makna bahasa khusus yang dipakai si pengarang, jika kita telah memahami bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya pada waktu itu. Begitu juga dalam interpretasi psikologis, kita baru dapat memahami individualitas sipengarang, jika diterangi oleh pemahaman atas seluruh kehidupannya dan juga zamannya. Dalam artian interpretasi psikologis dimaksudkan kepada seorang untuk memasuki dunia mental penulis. Namun, bila pada saat berpikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai “transformasi berbicara yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting”.⁹

Kontribusi Schleiermacher adalah melampaui literalisme. Kita tidak bisa memahami teks sebagaimana apa yang tertulis. Makna yang ingin diungkapkan berada di balik apa yang tertulis, yaitu konteks sosio-historisitas dan gramatikal pada waktu teks tersebut ditulis. Dalam hal ini Schleiermacher menegaskan agar kita tidak terjebak dalam kekakuan pemahaman diri kita terkait isi teks, kita harus meninjau kembali pada akar historis kondisi zaman dimana teks tersebut diturunkan dan memahami maksud dan tujuan teks tersebut dalam kondisi pada saat itu, karena ada sebagian isi teks dalam karangan tertentu (katakanlah kitab suci agama) tidak lepas dari kepentingan para penulis yang hidup

⁹Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, hal. 8.

di zaman tersebut. Terlebih apabila teks ingin dikonteks-kan pada keadaan saat ini maka diperlukan beberapa hal, yaitu: mengerti sebab dituliskannya teks tersebut pada zamannya, maksud dan tujuan dari teks tersebut, dan cara menghubungkan antara keotentikan teks dengan kondisi sekarang (sebagai transformasi nilai teks bagi kehidupan). Karena penafsir berangkat dari kesadaran atas zamannya sementara teks yang dihasilkan oleh si penulis merupakan hasil dialog antara kesadaran penulis dengan zaman yang ada padanya sehingga benturan pengetahuan tidak bisa dihindari. Karena bagaimanapun makna yang disimpulkan oleh penafsir merupakan hasil peleburan pengetahuan antara si penulis dan si penafsir itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Saidi, Acep Iwan. “Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks” dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 Tahun 2008.
- Adzim, Imam Subarul. “Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama.” *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2021.
- Fitria, Rini. “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks” dalam *Jurnal Syi’ar*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2016.
- Talib, Abdullah A. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu: LPP-Mitra Edukasi, 2018.